

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAIDUA  
TERHADAP PEMBINAAN BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KABUPATEN  
PADANG LAWAS UTARA**

Oleh

H. MH. SYAHRIZAL EL MUCHTARY  
NIM. 05 PEKI 832

Program Studi  
PENGKAJIAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2010  
PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul :

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAIDUA  
TERHADAP PEMBINAAN BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KABUPATEN  
PADANG LAWAS UTARA**

Oleh

**MD. SYAHRIZAL EL MUKHTARY  
NIM. 05 PEKI 832**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pengkajian Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara - Medan

Medan, Januari 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag

### **PENGESAHAN**

Tesis berjudul: KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAIDUA TERHADAP PEMBINAAN BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA An. Md. Syahrizal El Mukhtary, NIM: 05 PEKI 832 Program Studi Pengkajian Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 23 April 2010.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister of Arts pada Program Studi Pengkajian Islam.

Medan, Mei 2010  
Panitia Sidang Munaqasah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU

Ketua,

Sekretaris

.....  
NIP.

.....  
NIP.

Anggota

1. Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag  
NIP.

2. ....  
NIP.

3. ....

4. ....

NIP.

NIP.

Mengetahui,  
Direktur PPS IAIN-SU

Prof. Dr. Hasan Asari, MA  
NIP. 150242813

### ABSTRAK

H. MH. Syahrizal El Muchtary. NIM: 05 PEKI 832 (2009). Peranan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Terhadap Pembinaan Agama di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Rumusan masalah penelitian diidentifikasi kepada dua permasalahan, yaitu bagaimana model pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua terhadap masyarakat sekitarnya; dan bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah dalam memberikan pembinaan agama di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan agama yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua bagi masyarakat muslim di Kabupaten Padang Lawas Utara; untuk menjelaskan bentuk-bentuk aktivitas pembinaan agama yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua; dan untuk mendiskripsikan pembinaan agama yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dalam meningkatkan aspek sosial ekonomi muslim di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pada sektor pembinaan agama dalam menunjang proses pembangunan; bagi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua khususnya, dan lembaga pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara pada umumnya, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan aktivitas pembinaan keagamaan bagi masyarakat di wilayahnya; bagi masyarakat luas sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia; dan bagi para peneliti sebagai bahan referensi dan bahan banding untuk melakukan penelitian lanjutan.

Data dikumpulkan dengan melaksanakan observasi, wawancara, dengan pimpinan pesantren, para guru, santri dan tokoh masyarakat, serta mempelajari berbagai dokumen yang diperlukan. Data di analisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data menarik kesimpulan. Data diperiksa dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, pengamatan yang lebih cermat dan diskusi teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dilakukan dengan dua model, yaitu model kegiatan dakwah dan model pelayanan keagamaan kepada masyarakat. Peranan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dalam memberikan pembinaan agama diarahkan untuk mengasah kemampuan para guru dan santri dan meningkatkan koordinasi dengan masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan.

## ABTRACTION

H. MH. Syahrizal El Muchtary. NIM: 05 PEKI 832 (2009). Role of Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua to builder of Religion in Sub-Province North Padang Lawas.

Formula of is problem of research identified to two problems, that is how is religious construction form Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua to our society; and how do role Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua in giving construction of religion in Sub-Province North Padang Lawas.

This research aim to to know construction of done religion Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua for moslem society in Sub-Province North Padang Lawas; to explain the activity forms construction of the religion is to be done Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua; and to discriptive construction of done religion Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua in improving the social aspect of moslem economics in Sub-Province North Padang Lawas.

Research result expected can be of benefit to government Sub-Province North Padang Lawas upon which consideration in taking policy at sector construction of religion in supporting the development process; for Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua specially, and maisonette institute boarding school in Sub-Province North Padang Lawas in general, can be made upon which reference in improving the religious construction activity and education quality for society in him region; for wide society upon which input in improving human resource quality and prosperity; and to all researchers is upon which reference and materials compare to do research of continuation.

Data collected by executing the observation, interview, with leader boarding school, teachers, santri and elite figure, and also study various needed document. Data in analysis by using technique analyse the data qualitative model interaktif told by Miles and Huberman (1992) consisting of the data collecting, data discount, presentation of data conclude. Data checked by doing extention of participation, the perception more careful and coleage discussion.

Research result indicate that construction of done religion Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua done with two model, that is model activity of mission and religious service model to society. Role Maisonette Boarding School of Al-Mukhtariyah Sungaidua in giving construction of religion instructed to sharpen ability teachers and santri and improve the coordination with society, local government Sub-Province North Padang Lawas and Department of Religious Representative Office of Tapanuli Selatan Regency.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
-------------------	---

PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAKSI .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penelitian .....	22
 BAB II TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Lokasi Geografis .....	24
B. Kondisi Keagamaan .....	26
C. Kondisi Adat .....	32

BAB	III	TINJAUAN TEORITIS TENTANG PONDOK PESANTREN	
	A.	Pesantren dan Asal Usulnya .....	39
	B.	Pendidikan Pesantren .....	54
	C.	Kurikulum Pesantren.....	61
	D.	Problematika Pendidikan Pesantren .....	66
BAB	IV	HASIL PENELITIAN	
	A.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua .....	70
	B.	Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua.....	73
	C.	Program dan Kegiatan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua .....	81
	D.	Model Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua .....	89
BAB	IV	PENUTUP	
	A.	Kesimpulan .....	100
	B.	Saran-saran.....	101
		DAFTAR PUSTAKA .....	102
		DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105
		LAMPIRAN .....	106

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang berperan aktif dalam menopang pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan agama. Dinamika perkembangan pendidikan Islam melalui lembaga Pesantren pada tahun belakangan ini cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat muslim, terutama di Kabupaten Padang Lawas Utara yang antara lain dapat dilihat melalui keaktifan santri, kyai serta elemen Pesantren di tengah masyarakat. Segenap elemen Pesantren dengan bekal pengetahuan, pemahaman serta pengamalan agama yang dimilikinya beradaptasi secara cepat serta mampu mengambil posisi yang tepat dalam proses perubahan sosial yang tengah berlangsung.

Pendidikan Islam yang diperoleh melalui lembaga pendidikan Pesantren merupakan alternatif dalam pembentukan kepribadian serta menanamkan jiwa agama kepada generasi muda agar mampu seimbang menjalankan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pesantren dengan demikian memiliki potensi yang besar untuk ikut aktif mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan Pesantren memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran pengembangan masyarakat dan peran pengembangan pendidikan.<sup>1</sup>

Peran Pesantren sebagai pengembangan masyarakat dapat dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahy munkar*). Ukurannya dapat dilihat dari kiprah nyata segenap unsur di lembaga Pesantren dalam melakukan

---

<sup>1</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), h. 44.



perubahan dan transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kesejahteraan. Kehadiran Pesantren menjadi suatu keniscayaan untuk menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat. Tidak dapat disangkal kiprah Pesantren memiliki peran positif dan produktif dalam pengembangan masyarakat.<sup>2</sup>

Pesantren sebagai pengembang pendidikan dapat dilihat dari misi utama Pesantren untuk menyebarluaskan ajaran dan universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak fluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks kekinian telah menempatkan lembaga pendidikan Pesantren sebagai penerjemah dan penyebar ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Kedua potensi di atas selanjutnya melahirkan peluang kerjasama antara pondok Pesantren dengan masyarakat yang bersifat simbiosis mutualisme. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas serta akhlak al-karimah. Dengan begitu, generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan Pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* dalam proses pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Pembangunan masyarakat dilakukan dalam rangka memacu perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sehingga mampu mengurangi kesenjangan. Sejatinya, pembangunan masyarakat lebih diorientasikan pada partisipasi masyarakat tanpa mengenyampingkan pembangunan lokal, guna mengembangkan sumber daya yang ada secara lebih mandiri, kreatif serta inisiatif yang tumbuh secara lokal pula.

Dalam rangka memberikan peran secara lebih positif bagi proses pembangunan masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara, Pesantren diharapkan memiliki kemampuan yang dapat diaplikasikan dalam menjawab persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, melakukan aksi nyata yang menyentuh langsung kebutuhan dan ketertarikan masyarakat (*social needs*) dan (*social interest*). Selain itu, dikembangkan pola hubungan kerjasama segitiga antara lembaga Pesantren, masyarakat serta pemerintah daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing institusi.

Dalam wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat sedikitnya 40 Pesantren yang tersebar di 8 Kecamatan. Melihat besarnya daya tampung lembaga pendidikan Pesantren dalam

---

<sup>2</sup>Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h. 13.

menampung peserta didik di Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat disinyalir peran Pesantren pada masa depan sangat positif dalam membantu pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah ini. Sebagaimana diketahui, penekanan sistem pendidikan di Pesantren sarat dengan nuansa keislaman. Melalui kontribusi pemikiran agama yang diberikannya, diharapkan dapat membentuk perilaku serta aktivitas elemen Pesantren baik secara individual maupun kolektif secara sadar dan ikhlas terpanggil untuk ikut berperan aktif dalam proses pembangunan di wilayah Padang Lawas Utara.

Selain itu, urgensi Pesantren dalam melakukan pembinaan keagamaan bagi masyarakat muslim masih dianggap penting untuk dikaji, mengingat jumlah Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara sangat signifikan. Kuantitas dan kualitas lulusan yang tersebar luas, maupun potensi yang dimiliki Pesantren seyogianya dapat mengangkat kesadaran beragama masyarakat muslim di daerah ini. Fenomena ini berbanding lurus dengan kemerosotan kontribusi pembinaan keagamaan yang dilakukan Pesantren.

Pembangunan akan berjalan dengan baik, bila seluruh komponen masyarakat mempunyai akhlak yang baik pula. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pada saat ini Pesantren telah menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) sekaligus sebagai pusat pengembangan masyarakat yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*). Pengembangan Pesantren pada saat ini telah mampu melakukan transformasi dari fungsi tradisional menjadi salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam kaitan ini, beberapa lembaga pendidikan Pesantren di nusantara tidak saja telah memainkan fungsi tradisionalnya, melainkan juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan masyarakat; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; serta yang lebih penting lagi adalah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi dan mendorong berlangsungnya kegiatan *vocational* bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>3</sup>

Dalam konteks terakhir, keberadaan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yang berdiri sejak tahun 1932, telah banyak

---

<sup>3</sup>Fungsi tradisional pondok Pesantren, antara lain sebagai transmisi dan transfer ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Azrumardi Azra, 'Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan' dalam pengantar Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxi.

terlibat dalam aktivitas *vocational* dan ekonomi, seperti pengembangan usaha agribisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Hal ini relevan dengan karakteristik geografis wilayah Padang Lawas Utara yang agraris. Peran strategis yang dimainkan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua membuktikan kemampuannya dalam melakukan *adjustment* (penyesuaian) dan *readjustment* (penyesuaian kembali). Namun, karakter eksistensinya tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*); muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di lingkungannya. Bila dilanjutkan, hal ini dapat pula dibuktikan melalui keterkaitan (*inherent*) antara lembaga Pesantren dengan komunitas lingkungannya.

Eksistensi, kehadiran dan latar belakang Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Kecamatan Portibi yang didukung masyarakat di sekitarnya telah memberikan balas jasa yang setimpal dengan bermacam cara, tidak hanya dalam bentuk pemberian pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua telah memainkan peran sebagai *cultural brokers* (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.

Melalui bekal kemampuan dalam bidang kepemimpinan, pengetahuan agama yang luas, kecakapan moral serta kemampuan *vocational* (kejuruan), segenap aktivitas Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua tidak diragukan lagi telah memainkan peran signifikan dalam proses pengembangan masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pembinaan keagamaan bagi masyarakat muslim hingga saat ini masih dirasa perlu secara terus menerus dilakukan. Pembinaan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas khas insani (*human qualities*) seperti kreativitas, produktivitas, kecerdasan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Pembinaan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua diarahkan untuk mengasah kemampuan individu maupun kolektif dalam memfungsikan potensi yang ada pada diri mereka secara maksimal sehingga membawa manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Melalui pendekatan ini, model pembinaan keagamaan dilakukan secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.

Penelitian terhadap kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara menemukan dua variabel utama, yaitu pertama, model dan jenis kegiatan pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah

Sungaidua terhadap masyarakat, perlu dilakukan untuk melihat tingkat kesadaran masyarakat dalam mengamalkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari; kedua, kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dalam memberikan pembinaan keagamaan dan memecahkan persoalan yang ada di tengah masyarakat sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang dijadikan penelitian tesis ini, yaitu: bagaimana kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah dalam memberikan pembinaan keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi pembinaan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua bagi masyarakat muslim di Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk menjelaskan model pembinaan keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pada sektor pembinaan keagamaan dalam menunjang proses pembangunan.
2. Bagi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua khususnya, dan lembaga pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara pada umumnya, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan aktivitas pembinaan keagamaan bagi masyarakat di wilayahnya.
3. Bagi masyarakat luas sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa.
4. Bagi para peneliti sebagai bahan referensi dan bahan banding untuk melakukan penelitian lanjutan.

## **E. Batasan Istilah**

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini untuk membantu mengarahkan kepada objek dan subjek penelitian, antara lain:

### 1. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab, *funduk* jama'nya *fanadiq*, artinya hotel, tempat bermalam.<sup>4</sup> Istilah Pesantren disebut di Aceh sebagai *dayah*, *rangrang*, *meunasah*, sedang di Minangkabau disebut *surau*.<sup>5</sup> Menurut Mastuhu, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Secara terminologi menurut Mukhtar Bukhari bahwa Pondok Pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional, yaitu Islam dalam tataran cara hidup. Dalam melihat Pondok dari sudut pengertian, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni Pesantren sebagai sistem, yaitu sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional (*subkultur*).<sup>7</sup>

Dengan demikian Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

2. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaida adalah Pesantren yang didirikan oleh Syekh Mukhtar Ya'ub tahun 1932 di desa Portibi Jae Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Kontribusi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>8</sup> Dalam pengertian ini tergambar adanya aktivitas perilaku, tindakan dan perbuatan sebagai unsur yang terdapat dalam Pesantren. Kontribusi Pesantren dalam penelitian ini adalah segenap aktivitas dan perilaku santri, kyai, serta pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah

---

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan PPPQ, 1973), h. 324.

<sup>5</sup>Ismail SM, ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 50.

<sup>6</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INS XX, 1994), h. 6.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 51.

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 751.

Sungaidua dalam melakukan proses pengembangan masyarakat dan pengembangan pendidikan agama bagi masyarakat muslim di Kabupaten Padang Lawas Utara.

4. Pembinaan adalah proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seluruh elemen Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua (santri, guru/kyai, serta pimpinan) untuk memperbaharui atau menyempurnakan pelaksanaan kehidupan agama masyarakat muslim di Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Penelitian tentang Pesantren sangat banyak, baik berupa artikel, skripsi, tesis, dan disertasi, antaranya tulisan Abu Bakar dalam kajiannya tentang pendidikan Islam corak madrasah dari kebudayaan masyarakat menghasilkan madrasah dibangun atas swadaya masyarakat dan dalam kegiatannya lebih mementingkan pada pendidikan agama yang bercorak sufi.<sup>10</sup>

Anwar dalam penelitiannya tentang *Proses Belajar Mengajar pada Pondok Pesantren As'ad* menentukan pelaksanaan proses belajar-mengajar disesuaikan dengan tuntutan zaman dan pemakaian kurikulum terpadu yakni kurikulum Departemen Agama RI dan kurikulum pondok itu sendiri.<sup>11</sup>

Umil Mushsin dalam kajiannya proses pelaksanaan pembelajarannya di madrasah Kota Jambi menyimpulkan pelaksanaan pembelajarannya menfokuskan pada mata pelajaran agama dan adapun mata pelajaran umum merupakan refleksi dari kurikulum Departemen Agama dianggap tidak perlu dipelajari dan menghasilkan kemajuan pendidikan di madrasah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 134.

<sup>10</sup>Abu Bakar Usman, *Pendidikan Islam di Jambi* (Disertasi, PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), h. 30.

<sup>11</sup>Kasdul Anwar, *Proses Belajar Mengajar: Studi pada Pondok Pesantren As'ad* (Tesis, PPs Universitas Negeri Padang, 1996), h. 7

<sup>12</sup>Muhsin Umil, *Proses Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Nurul Iman Kota Jambi* (Tesis: PPs Universitas Negeri Padang, t.t.), h. 12.

Karel A. Steenbrink mengkaji tentang aspek internal Pesantren seperti kontribusinya sebagai lembaga keagamaan yang menggambarkan peranan Pesantren dalam memanfaatkan keislaman masyarakat Jawa melalui pengajaran buku Islam klasik tentang fiqih dan teologi (kalam).<sup>13</sup>

Dari beberapa penelitian atau kajian tentang Pesantren yang telah ada, penelitian tentang kontribusi pondok Pesantren dalam membina masyarakat sekitarnya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, pemilihan masalah dalam kajian ini memenuhi kriteria kekinian atau non duplikasi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metodologi Penelitian

Latar belakang penelitian mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua berkontribusi dalam pembinaan sosial keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Pendekatan yang sesuai dengan bentuk pengkajian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh William yang diterjemahkan Moleong, bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang efektif dalam mengumpulkan informasi mengenai:

- a. makna perilaku individu yang diteliti;
- b. deskripsi latar yang kompleks dan interaksi para individu yang diteliti;
- c. eksplorasi untuk menemukan informasi baru yang akan diteliti;
- d. fokus secara dalam dan rinci dari suatu yang terbatas jumlahnya;
- e. deskripsi dari fenomena yang digunakan untuk menyusun teori;
- f. fokus pada interaksi-interaksi individu dan proses-proses yang mereka gunakan; dan
- g. uraian yang kaya dan konteks dan kesimpulan.<sup>14</sup>

Nasution menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya.<sup>15</sup> Sejalan dengan itu, peneliti sejak

---

<sup>13</sup>Steenbrink, h. 12.

<sup>14</sup>David William, *Penelitian dan Naturalistik* (Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1989), h. 20.

<sup>15</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), h. 13.

lama sudah berinteraksi dilapangan penelitian karena peneliti adalah alumni dan pengurus Pesantren, namun tetap mengacu pada metodologi ilmiah, karena dalam penelitian kualitatif harus melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks suatu keutuhan.

Informan yang dipilih ialah informan yang dapat berguna dalam waktu relatif singkat dan banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek yang lainnya.<sup>16</sup> Dalam hal ini informan yang digunakan adalah :

- a. Pembina / Pengurus Pesantren
- b. Ustadz/ Guru
- c. Santri
- d. Tokoh masyarakat

Jadwal penelitian dilakukan lebih fokus pada awal tahun ajaran yang langsung melakukan koordinasi dengan pembina/pengurus serta guru sehingga lebih data yang ditemukan lebih akurat dan lengkap.

Kehadiran peneliti diupayakan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, yang dilakukan secara terbuka. Peneliti bertindak sebagai pengamat, di samping mewawancarai orang yang dianggap potensial, yaitu orang yang dianggap memiliki informasi dan mengenal masalah yang diteliti; dan membina keakraban, komunikasi peneliti dengan subjek menggunakan bahasa yang dipakai oleh subyek penelitian. Bahasa subyek penelitian yang menurut kebiasaannya, yaitu Bahasa Indonesia.

Guna memperoleh data yang dibutuhkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada pesantren dan harus dianalisa dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi

---

<sup>16</sup>Robert Bogdan dan C. Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 25.



data, penyajian data, penarikan data/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisa ini dilakukan sepanjang penelitian.<sup>17</sup>

Analisis data kualitatif menggunakan model Milles dan Huberman yang berproses langsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung, terdiri dari:

- a. pengumpulan data;
- b. reduksi data;
- c. penyajian data; dan
- d. kesimpulan.

Diperlukan standart kredibilitas untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, yaitu suatu hasil penelitian kualitatif yang dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat disetujui kebenarannya oleh objek yang diteliti. Teknik yang dapat dilakukan antara lain:

- a. memperpanjang pembuatan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* kegiatan penelitian dilapangan.
- b. melakukan observasi dan wawancara secara terus menerus dan sungguh-sungguh, mendalam dan rinci berkaitan dengan topik penelitian.
- c. melakukan *trianggulasi*, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada.
- d. ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relatif dengan persoalan atau isu yang akan dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

---

<sup>17</sup>Metthew B. Milles dan A. Huberman Michel, *Analisa dan Kualitatif*, Terj. Tjepjep Rohani Rohidi (Jakarta: UI Pers, 1992), h. 21.

- e. Melibatkan teman sejawat sesama mahasiswa yang tidak ikut meneliti untuk membicarakan bahkan mengkritik segenap proses hasil penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh maksud atas kelemahan yang mungkin terjadi dalam penelitian yang dilakukan.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren *salafiyah* di Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan memfokuskan pada Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan sosial keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hal ini dilakukan karena ontologi ilmiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks ini, di samping itu peneliti menghendaki arah bimbingan penyusunan-penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan tidak ada teori *apriori* yang dapat mencampuri kenyataan-kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi; peneliti ingin mempercayai pada apa yang dilihat sehingga berusaha sejauh mungkin menjadi netral; dan teori dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.<sup>18</sup>

Untuk merancang penelitian langkah yang perlu ditinjau dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang merumuskan segi-segi yang perlu diketahui pada tahap awal ke dalam tiga aspek, yaitu:

- a. Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup yang berawal dari jaringan sistem dengan aktor-aktor yang terlibat dalam penelitian ini yaitu: Pimpinan Pesantren, guru, santri, dan tokoh masyarakat;
- b. Memahami pandangan hidup mengenai cara membina keagamaan di masyarakat, penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian, materi yang disampaikan kepada masyarakat.

---

<sup>18</sup>Nasution, *Metode*, h. 98.

c. Memasuki setting sosial.<sup>19</sup>

Peneliti memasuki *setting sosial* mulai bulan September 2006. Ketika memasuki setting social, peneliti pertama melakukan koordinasi dengan Pembina/Pengurus Pesantren, guru, dan tokoh masyarakat yang bersangkutan sehingga penelitian dapat berjalan dengan mulus.

Pada hari pertama peneliti berusaha menciptakan hubungan yang akrab. Hubungan yang akrab diupayakan agar peneliti dapat diterima di lingkungan sosial Pesantren dan masyarakat. Langkah ini peneliti lakukan sesuai dengan pesan Bogman dan Taylor, yaitu pada hari pertama kunjungan singkat janganlah terlalu lama berupaya untuk pasif dan berupaya untuk mengakrabkan diri.<sup>20</sup> Peneliti mengikuti semua aktivitas yang dilakukan di Pesantren mulai dari yang bersifat formal seperti pembelajaran di kelas dan yang bersifat non formal seperti acara santri di pondok dan masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan metode obsevasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Observasi

Menurut Sonhaji dalam Mukhneri, mengemukakan bahwa observasi itu mempunyai empat fungsi, yaitu:

- 1) dapat memaksimalkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, prilaku, dan kebiasaan subjek;
- 2) memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat dan hadir dalam kerangka waktu mereka menganggap fenomena menurut pengertian mereka;
- 3) memberi akses kepada peneliti untuk memahami reaksi emosional yang ditimbulkan oleh para aktor;
- 4) mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

---

<sup>19</sup>Milles, *Analisa*, h. 32.

<sup>20</sup>Bogdan, *Pengantar*, h. 58.

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat memahami suatu fenomena, selanjutnya berupaya untuk mengetahui makna gejala-gejala tersebut secara baik. Pada tahap awal, peneliti berperan sebagai peserta positif. Setelah peneliti diterima pelaku dalam situasi sosial tersebut, peneliti bergerak ke arah partisipasi aktif.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Karena itu keterlibatan peneliti dalam situasi sosial yang diteliti menjadi sangat penting. Melalui partisipasi dalam aktivitas yang ada dalam situasi sosial yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Faisal yang mengatakan bahwa observasi partisipatif sangat disarankan dalam penelitian kualitatif.<sup>21</sup>

Dalam melakukan observasi di lapangan, peneliti melakukan pengamatan secara pasif, dengan cara menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat diterima dengan baik oleh aktor yang terlibat di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua. Setelah peneliti yakin dapat diterima dengan baik, maka peneliti mencoba meningkatkan pengamatan dalam bentuk observasi aktif, yaitu ikut melaksanakan apa yang dilakukan Pesantren yang terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan di masyarakat. Beberapa kegiatan yang pernah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua memberikan ceramah agama kepada masyarakat sekitar.

#### b. Wawancara

Wawancara terhadap sumber informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan peneliti dengan mengemukakan beberapa pertanyaan yang terstruktur jika dilakukan wawancara, dan pertanyaan tidak terstruktur jika dilakukan wawancara yang tidak formal dengan aktor. Pertanyaan terstruktur dimaksud untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus secara lebih mendalam apa yang menjadi penelitian. Sedangkan pertanyaan yang tidak terstruktur dimaksudkan untuk melihat dan menyesuaikan dengan situasi yang ada

---

<sup>21</sup>Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 31.

pada saat wawancara dilakukan. Dalam wawancara selalu dilaksanakan dalam situasi yang wajar, tidak dalam waktu yang tergesa-gesa.

Sejalan dengan hal tersebut maka dalam menjangkau informasi terhadap kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan social keagamaan di masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti menanyakan banyak hal tentang bagaimana proses belajar mengajar yang dilaksanakan untuk persiapan kepada guru dan santri dalam memerankan pembinaan keagamaan di masyarakat, apa materi yang disampaikan, berapa jam dilaksanakan dan apa nama kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan terhadap masyarakat.

Proses informasi tersebut bergulir mengelinding laksana bola salju mulai dari informasi kunci, yaitu pimpinan Pesantren, guru, santri dan tokoh masyarakat dan berhenti bila telah mencapai informasi yang diperoleh, atau dapat menjawab pertanyaan penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia. Sumber informasi (data) yang berupa non manusia ini adalah pengumuman, intruksi, aturan, laporan, keputusan pimpinan, catatan dan arsip lain yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini. Data peneliti kumpulkan melalui metode di atas berupa kata-kata, tindakan dan dokumen tertulis lainnya dengan menggunakan catatan. Catatan ini berbentuk sketsa, gambar, kata-kata dari hasil pembicaraan atau pengamatan dan aksi. Dalam catatan ini terutama apa yang dilihat, didengar, dirasa serta apa yang dipikirkan yang merupakan deskripsi dari peristiwa dan refleksi dari data tersebut. Catatan ini digunakan sebagai perantara untuk membuat catatan lapangan yang lebih lengkap di rumah.

Dokumen yang peneliti jadikan dalam pengumpulan data tersebut antara lain yang berhubungan dengan bagaimana dokumen perkembangan santri, persiapan guru, buku paket, buku penunjang, daftar nilai catatan dan hasil kerja siswa, dan arsip lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Pemeriksaan dokumen ini penting sekali, dengan memeriksa dokumen peneliti akan memperoleh data yang banyak. Pemeriksaan dokumen

ini adalah salah satu cara untuk mencari data tambahan. Selain itu dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber dapat dimanfaatkan untuk menguji manafsirkan apa yang menjadi objek penelitian.

#### 4. Teknik Analisa Data

Menurut Milles dan Huberman, analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Data yang di dapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi pada pesantren dan harus di analisa dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini dilakukan sepanjang penelitian.<sup>22</sup>

Selanjutnya peneliti dalam menggumpulkan dan menganalisa dengan menggunakan analisa data kualitatif model Milles dan Hoberman, terdiri atas: (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) kesimpulan, proses berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.<sup>23</sup> Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan peran Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan keagamaan di masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara.

##### b. Reduksi Data

Data yang didapat dalam penelitian segera disederhanakan agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam

---

<sup>22</sup>Milles, *Analisa*, h. 32

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 25.

menyimpulkannya. Miles dan Huberman mendefenisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan menfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data 'mentah/kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>24</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih semantic, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

#### c. Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.<sup>25</sup>

#### d. Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi. Kemudian diproses dan dianalisis agar menjadi data yang disajikan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Kesimpulan pada awal masih longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

### 5. Teknik Pencermatan Kesahihan Data

Untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, diperlukan standar kredibilitas, yaitu suatu hasil penelitian kualitatif yang dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Adapun teknik yang dapat dilakukan adalah:

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 26.

- a. Memperpanjang pembuatan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* kegiatan penelitian di lapangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan, kemudian dengan semakin lamanya melakukan penelitian, peneliti dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperoleh.
- b. Melakukan observasi dan wawancara secara terus menerus dan sungguh-sungguh 'semakin apa adanya' mendalam dan rinci berkaitan dengan topik penelitian. Hal ini difokuskan kepada pimpinan Pesantren dan guru sebagai pelaksana dalam penerapan peran Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan keagamaan di masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara.
- c. Melakukan *trianggulasi*, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada. Moleong mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik *trianggulasi* dalam pemeriksaan melalui sumber, yaitu membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, (b) membandingkan hasil wawancara dengan hasil isi dokumen yang berkaitan, (c) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan (d) membandingkan apa yang



dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.<sup>26</sup>

- d. Ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat dimaksud untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang relatif dengan persoalan atau isu yang akan dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dengan kata lain ketekunan pengamatan menyediakan data.
- e. Melibatkan teman sejawat seperti teman sealumni atau teman sesama mahasiswa yang tidak ikut meneliti untuk membicarakan bahkan mengkritik segenap proses hasil penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh maksud atas kelemahan yang mungkin terjadi penelitian yang dilakukan.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Penelitian tentang kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri dari:

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II, tinjauan umum lokasi penelitian yang terdiri dari lokasi geografis, kondisi keagamaan, dan kondisi adat.

Bab III, tinjauan teoritis tentang pondok Pesantren yang terdiri dari Pesantren dan asal usulnya, pendidikan Pesantren, kurikulum Pesantren, dan problematika pendidikan Pesantren,

Bab IV, hasil penelitian yang terdiri dari sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, program dan kegiatan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, dan model pembinaan keagamaan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua.

Bab V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

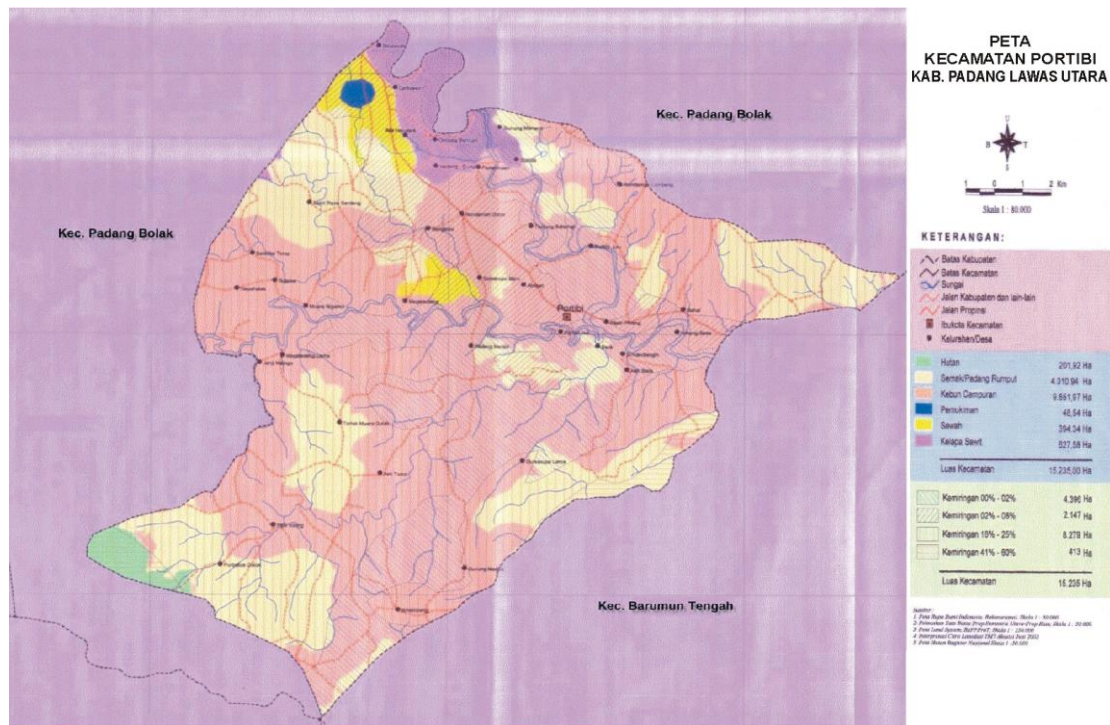
---

<sup>26</sup>Moleong, *Penelitian*, h. 29.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Letak Geografis



Gambar. 1. Peta Kecamatan Portibi, letak Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Penelitian tentang kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Kabupaten Padang Lawas Utara adalah Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 tahun 2007 dan disahkan pada tanggal 10 Agustus 2007 dengan ibukota Gunung Tua dengan jumlah daerah administrasi 8 kecamatan ditambah 10 desa dari wilayah Kecamatan Padangsidimpuan Timur.<sup>27</sup> Luas wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara

<sup>27</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Tapanuli Selatan dalam Angka* 2007, h. xlvii.

$\pm 3.918,05 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk  $\pm 201.327$  jiwa. Wilayah kecamatan, antara lain: Kecamatan Dolok Sigompulon, Kecamatan Dolok, Kecamatan Halongonan, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Portibi, Kecamatan Batang Onang, dan Kecamatan Simangambat.<sup>28</sup>

Dari peta di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Portibi berbatasan dengan Kecamatan Padang Bolak di sebelah barat dan utara, dan sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Barumon Tengah. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terletak di Kecamatan Portibi yang terdiri dari 38 desa dengan jumlah penduduk 22.208 jiwa beragama Islam. Masyarakat Portibi adalah masyarakat religius yang sistem nilai moralitasnya dibangun di atas nilai-nilai yang diajarkan agama. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat berwawasan keagamaan sangat penting dan menentukan keberhasilan masyarakat Portibi dalam mencapai keadilan dan kemakmuran.

Penduduk Kecamatan Portibi mayoritas suku Batak yang beragama Islam, sebagian kecil berasal dari suku lain, seperti suku Jawa dan Minangkabau. Meskipun telah terjadi asimilasi antara suku yang ada melalui perkawinan, adat dan budaya, namun adat dan budaya yang paling dominan adalah adat Batak, terutama dalam pelaksanaan cara perkawinan dan kenduri yang disebut dengan istilah *Dalihan Na Tolu*.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008.

<sup>29</sup>Dari semua nilai budaya orang Batak yang paling kuat adalah nilai kekerabatan. Hubungan kekerabatan tercipta karena hubungan darah dan hubungan perkawinan yang diatur di dalam system kekerabatan *Dalihan Na Tolu*: tungku yang tiga. Ketiga kelompok kerabat itu adalah *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora*. Orang Batak menganut system kekerabatan berdasarkan garis keturunan ayah, patrilineal. Oleh karena itu, anak laki-laki sebagai penerus marga memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan masyarakat *Dalihan Na Tolu*. Halongonan merupakan satu kecamatan dari Kabupaten Tapanuli selatan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 5 (lima) wilayah budaya, yaitu Angkola-Sipirok, Padang Lawas, Mandailing, Ulu dan Pesisir. Tiga wilayah yang disebut pertama adalah wilayah budaya *Dalihan Na Tolu* sedang Ulu di Muarasipongi merupakan campuran budaya *Dalihan Na Tolu* yang patrilineal murni dengan budaya Ulu yang dipengaruhi Minangkabau yang matrilineal. Wilayah pesisir di pantai barat, yaitu daerah Natal terdapat perpaduan berbagai budaya suku yang berdiam di wilayah itu, yaitu orang Natal, orang Minangkabau, orang Aceh, orang Nias, dan orang Batak. Di daerah pesisir ini tiap suku dikepalai oleh kepala suku, yang dalam istilah kekerabatan *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai *harajaon* sekaligus *hatobangon*. Baik di Ulu maupun di Natal terjadi perkawinan campuran yang serasi. Di Pakantan system budaya *Dalihan Na Tolu* tetap berlaku, meski daerah ini berada

Kecamatan Portibi mempunyai banyak jumlah desa dan berada di wilayah yang luas dengan masyarakat yang mayoritas muslim seharusnya mempunyai pola pikir yang agak maju, sehingga dapat digolongkan sebagai kecamatan yang dapat berkembang. Dengan demikian, tidak berlebihan mengharapkan partisipasi masyarakat untuk peduli pada pembangunan masyarakat (*community development*) di bidang keagamaan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah mendemonstrasikan bahasa dakwah Islam dalam menerjemahkan kegiatan pembangunan di berbagai bidang. Apa yang dilakukan dalam pembangunan diupayakan pelaksanaannya dari pesan Alquran, sehingga berdasarkan motivasi agama, masyarakat Portibi dapat menyumbangkan partisipasi sekaligus mengembangkan diri secara maksimal. Guna kepentingan tersebut, kiranya perlu terlebih dahulu membaca potret masyarakat Portibi secara umum, sebagai upaya diagnosis dalam merumuskan pola dan strategi dakwah yang relevan.

## **B. Kondisi Keagamaan**

Data keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008 memuat tentang masyarakat Padang Lawas Utara dengan jumlah penduduk sebanyak 201.327 jiwa yang terdiri dari 185.645 jiwa beragama Islam, 1.384 jiwa beragama Kristen Protestan, dan 84 jiwa beragama Kristen Katolik.<sup>30</sup>

Meskipun masyarakat Padang Lawas Utara mayoritas bergama Islam, dalam beribadah seperti salat berjamaah ke masjid biasanya yang padat jamaahnya hanyalah

---

wilayah Muarasipongi yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, *Horja: Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Sahumaliangna, 1993), h. 9-15.

<sup>30</sup>Pada saat ini Kabupaten belum memiliki Kantor Departemen Agama sehingga masih dalam wilayah pembinaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan. Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008.

salat maghrib, sedangkan waktu salat lainnya paling hanya satu *saf* saja. Karena masyarakat sudah lelah seharian bekerja di sawah atau kebun karena mata pencaharian penduduk 60% berkebun dan 40% bertani.

Berdasarkan data Keagamaan Kantor Departemen Agama Tapanuli Selatan Tahun 2008 menunjukkan bahwa jumlah rumah ibadah umat Islam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1  
Rumah Ibadah Umat Islam Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2007

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Mushalla
1.	Dolok Sigompulon	45	10	5
2.	Dolok	61	50	3
3.	Halongonan	23	-	-
4.	Padang Bolak	78	36	36
5.	Padang Bolak Julu	23	-	-
6.	Batang Onang	29	48	48
7.	Portibi	41	6	6
8.	Simangambat	29	9	9
Jumlah		329	268	107

Sumber: Data Keagamaan Kandepag Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008

Majelis taklim yang ada di masyarakat dilaksanakan sekali seminggu bahkan ada yang sebulan sekali yang membahas tentang taharah, salat, tauhid, dan yang berhubungan dengan ibadah rutin. Majelis taklim dihadiri anggota yang itu-itu saja, akibatnya, pengetahuan orang yang mau menghadiri majelis taklim tidak berkembang bahkan terlihat monoton.

Kehidupan beragama masyarakat Padang Lawas Utara dapat dikatakan masih membutuhkan dorongan yang kuat dari orang yang mengetahui dan memahami agama Islam terutama dari pondok pesantren, karena kesadaran masyarakat terhadap mengamalkan agamanya masih minim sekali. Firman Allah:

ومن يعص □ ا ورسوله ويتعد حدوده يدخله نارا خالدا وله عذاب مهين

Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, Allah bakal memasukkannya ke dalam neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan. Q.S. an-Nisa':14.<sup>31</sup>

Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2008 menemukan di Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat 117 ulama, 89 mubaligh, 7 mubalighah, dan 5 penyuluh agama Islam. Berdasarkan data ini menjelaskan bahwa tokoh agama yang dapat menjelaskan pemahaman tentang Agama Islam masih sangat kurang.

Pengetahuan agama dapat ditingkatkan meski saat ini masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana mengamalkan dan melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya dengan sebenarnya, karena mereka mulai kurang berminat mempelajarinya. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan keagamaan yang terus menerus kepada masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten, Kantor Departemen Agama, Majelis Ulama Indonesia dan tokoh agama dalam membina umat melalui dakwah Islamiyah. Di samping itu, diperlukan kontribusi pondok pesantren untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap masyarakat Padang Lawas Utara.

Tabel. 2

Jumlah Ahli Agama Islam Kabupaten Padang Lawas Utara Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Ulama	Mubaligh	Mubalighah	Penyuluh Agama
----	-----------	-------	----------	------------	----------------

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), h. 103.

1.	Dolok Sigompulon	5	7	-	-
2.	Dolok	25	15	-	-
3.	Halongonan	17	10	-	1
4.	Padang Bolak	20	20	6	2
5.	Padang Bolak Julu	5	10	-	-
6.	Batang Onang	16	8	1	-
7.	Portibi	20	15	-	1
8.	Simangambat	9	4	-	1
Jumlah		117	89	7	5

Sumber: Data Keagamaan Kandepag Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008

Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sumber daya manusia yang didukung pendidikan agama Islam sehingga diharapkan masyarakat relatif memahami agama Islam. Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan agama Islam sangat signifikan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Tabel. 3

Data Lembaga Pendidikan Agama di Kabupaten Padang Lawas Utara Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	MDA	TPQ	RA	MI	MTs	MA	Pesantren
1	Dolok Sigompulon	3	3	-	-	1	-	2
2	Dolok	17	2	1	2	4	1	2
3	Halongonan	17	47	1	1	6	2	7
4	Padang Bolak	13	14	2	8	14	13	11
5	Padang Bolak Julu	5	4	-	2	2	2	4
6	Batang Onang	4	5	-	1	5	5	5
7	Portibi	4	16	-	3	6	6	6
8	Simangambat	3	-	-	2	3	2	3
		66	89	4	19	41	31	40

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008

Lembaga pendidikan agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama terdiri dari Madrasah Diniyah Awaliyah, Taman Pendidikan Alquran, Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil rekap data yang ditemukan di Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan ditemukan bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah sebanyak 66 lembaga, Taman Pendidikan Alquran sebanyak 89 lembaga, Raudhatul Athfal sebanyak 4 lembaga, Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebanyak 19 lembaga, Madrasah Tsanawiyah

Negeri sebanyak 41 lembaga, Madrasah Aliyah Negeri sebanyak 31 lembaga dan Pondok Pesantren sebanyak 40 lembaga.

Rekapitulasi data Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan memperlihatkan bahwa antusias masyarakat memasukkan anaknya menimba ilmu pengetahuan berbasis agama menunjukkan angka yang signifikan. Begitu juga minat masyarakat untuk mengikuti pendidikan di pondok pesantren masih sangat kuat. Berikut rincian data pondok pesantren Departemen Agama tahun 2009:

Tabel. 4  
Data Pondok Pesantren Kabupaten Padang Lawas Tahun 2009

No	Nama Pesantren	Tahun Berdiri	Jumlah Santri			Jlh Guru
			LK	PR	Jlh	
1	Sahbuddin Aek Nauli	2005	80	100	180	16
2	Syekh Ahmad Daud	1986	249	259	508	9
3	Baiturrahman Parau Sorat	1987	337	179	516	18
4	Darul 'Ulum Nabundong	1925	95	94	189	18
5	Roudatul Jannah	1997	63	55	118	9
6	TPI Balakka	1960	75	139	214	6
7	Islamiyah Tanjung Ubar Hasan Nauli	1957	108	129	237	12
8	Al-Muktariyah Nagasaribu	2005	16	20	36	5
9	Utama Nagasaribu	1961	51	80	131	7
10	Islamiyah Pintu padang	1930	122	127	249	15
11	TPI Purbasinomba	1969	36	36	72	6
12	Islamiyah Padang Garugur	1942	44	52	96	10
13	Al-Yusufiyah Simaninggir	1925	49	3	52	8
14	Purbganal Sosopan	1950	154	181	335	14
15	Darussalam Kampung Banjir	1991	115	157	272	9
16	Darussalam Siunggam Jae	1992	33	60	93	16
17	Islamiyah Napabarbaran	1972	93	126	219	18
18	Darul Huffadh Kampung Banjir	2003	53	47	100	8
19	Islamiyah Gunung Raya	1958	100	200	300	18
20	H. Ibrohim Gumarupu	2002	38	32	70	14
21	Al-Bahriyah Gumarupu	1961	83	78	161	15
22	Mukhtariyah Sungai Dua	1932	117	162	279	13
23	Thoiyibah Islamiyah Huta Raja	1971	143	175	318	20
24	Darussalam Parmeraan	1984	330	354	684	12
25	Al-hasymiyah sipaho	1971	135	193	328	26
26	Al-Amin Sipaho	1998	60	72	132	7
27	Al-aminatul Hidriyah	1993	275	320	595	24
28	Al-Yunusiyah	1961	125	245	370	35



29	Nurul Huda Hiteurat	1967	84	112	196	8
30	Al-Alawiyah	2005	95	61	156	10
31	Islamiyah Babussalam Rodang Baru	2001	26	25	51	13
32	Ihyaul Ulum Dolok Sigoppulon	2005	76	80	156	12
33	al-Muttaqin Sosopan	1984	67	54	121	8
34	Nurul Iman Purba Bangun	2000	45	45	90	6
35	Nurul Hidayah	1998	90	110	200	12
36	Al-Imron Martujuan	1999	17	13	30	24
37	Al- Hamidiyah Sionggoton	1972	90	168	258	18
38	Gunung silayang layang	2006	33	60	93	6
39	Al-Muktariyah Nagasaribu	2005	93	126	219	15
40	Islamiyah Padang Bujur	2007	53	47	100	7
Jumlah			3948	4576	8524	534

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2009

Data Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2009 menunjukkan bahwa pondok pesantren yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara berjumlah 40 pesantren yang berdiri mulai sejak tahun 20-an. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua memiliki 275 santri dan santriwati dengan 13 guru.

Menurut penulis, tantangan yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara dalam bidang pendidikan adalah pembangunan perpustakaan sekolah, perpustakaan lingkungan (*community library*) dan perpustakaan masjid. Satu perpustakaan yang terpenting adalah perpustakaan kota/kabupaten (*Municipal Library*) yang lengkap. Embrio perpustakaan sudah ada di pesantren dan sekolah yang menjadi sumber pengetahuan bagi santri dan siswa. Perpustakaan ini perlu ditingkatkan agar menjadi perpustakaan kota/kabupaten yang sesungguhnya. Perlu dilakukan studi banding ke beberapa tempat, meski ke luar negeri seperti Inggris yang terkenal memiliki perpustakaan masyarakat yang bagus untuk pengembangan perpustakaan di ibukota Kabupen Padang Lawas Utara, Gunung Tua.

Peningkatan minat baca pada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum merupakan tantangan tersendiri. Minat belajar merupakan dasar bagi kemajuan. Tetapi minat belajar tanpa didukung oleh sarana yang cukup, pastilah tidak membawa dampak yang berarti pada perkembangan masyarakat. Sudah barang tentu, sarana yang belajara yang sangat penting adalah bahan bacaan.

### C. Kondisi Adat

Pada dasarnya masyarakat Indonesia berada dalam kebhinnekaan dalam arti sangat luas. Hal ini menyangkut agama, bentuk masyarakat, hukum yang hidup dan

tumbuh di dalamnya. Keanekaragaman itu diupayakan semaksimal mungkin agar dapat diubah menjadi keseragaman. Apabila ditinjau melalui pendekatan sosiologis, hukum adat dan hukum Islam berlaku secara bersamaan di tengah masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Masyarakat dan budaya adalah dua hal yang memiliki hubungan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat menciptakan budaya dan menjadi pemakainya. Budaya menjadi rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku anggota masyarakat dalam hidup berkelompok dan diri pribadi. Masyarakat yang tidak menghormati adat dan budaya dinilai tidak menghormati karyanya sendiri dan dapat kehilangan rujukan orientasi nilai, norma, aturan dan pedoman tingkah laku yang mereka lahirkan sesuai kebutuhannya.

Dalam budaya terdapat norma-norma yang memiliki satu kekuatan mengikat. *Pertama*, cara (*usage*) yang menunjukkan bentuk perbuatan, seperti cara makan, duduk, berbicara dan lain-lain. Penyimpangan dari ketentuan *cara* ini seperti makan dengan mulut yang berbunyi dipandang tidak sopan, sehingga dapat ditegur orang lain. *Kedua*, kebiasaan (*folkways*), yakni perbuatan yang diulang-ulang dalam cara yang sama sehingga menunjukkan sebagai sesuatu yang disukai. Hal ini seperti menghormati orang yang lebih tua dan memberi kesempatan kepada orang yang lebih tua untuk lebih dahulu berbicara. Pelanggaran terhadap norma ini juga dipandang tidak sopan dan akan tidak dihormati. *Ketiga*, tata kelakuan (*mores*), yakni kebiasaan-kebiasaan yang telah diterima masyarakat sebagai suatu aturan. Anggota masyarakat yang melanggar norma tata kelakuan dipandang menyimpang dan cenderung dikucilkan. *Keempat*, adat istiadat (*custom*), yakni tata kelakuan yang telah membudaya sehingga menjadi sesuatu ketentuan yang benar-benar mengikat dan

harus dipatuhi.<sup>32</sup> Masyarakat yang melanggar norma-norma adat diberikan sanksi. Hal ini seperti sebuah pasangan suami – isteri yang kawin lari (*mangalua*) tidak akan diakui selama pihak laki-laki belum membayar denda adat kepada pihak wanita.

Dari gambaran di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa norma budaya dan atau adat selain sebagai ketentuan yang harus diperhatikan dan dipatuhi masyarakat, ia juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Norma budaya mengontrol setiap orang yang bergabung dalam masyarakat pemilik budaya atau adat tersebut tanpa membedakan marga dan keyakinan agama. Karena itu dapat dinyatakan bahwa norma-norma budaya sangat berpeluang dan dapat berfungsi untuk membangun dan memelihara kerukunan masyarakat.

Selain pemahaman terhadap norma adat, pemahaman terhadap nilai budaya dan adat juga dipandang sangat penting dalam membangun dan memelihara kerukunan masyarakat. Dimaksudkan dengan nilai budaya ialah konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang dipandang mulia.

Adat istiadat memiliki peranan penting dalam tatakrma hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap suku atau puak mempunyai adat istiadat tersendiri. Meskipun berbeda namun tujuan dan sasaran sama, yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik kepada sesama masyarakat.

Pada masyarakat Padang Lawas Utara telah ada norma dan nilai adat yang berlaku semenjak puluhan abad yang lalu dan masih menyatu dengan wilayah Tapanuli Selatan. Adat budaya Padang Lawas Utara begitu kompleks, mencakup

---

<sup>32</sup>Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti: 1994), h. 31-32.

keseluruhan aspek kehidupan manusia yang bertujuan menciptakan dan mencapai kebahagiaan dalam hidup seseorang dan masyarakat. Kebahagiaan itu berada pada diri setiap orang yang timbul akibat keberadaan manusia yang ada sekelilingnya dan faktor alam sekitarnya. Karena itu ada kaitan dengan faktor *environment*, yaitu tidak dapat timbul sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri.

Nenek moyang masyarakat Padang Lawas Utara telah menciptakan dan melestarikan adat dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan bersama dan pribadi tertentu dengan sangat memperhatikan kebutuhan fitrah manusia berupa *kasih sayang*. Karena setiap manusia pasti sangat membutuhkan kasih sayang. Manusia pada saat lahir membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, dibesarkan dengan kasih sayang keluarganya. Setelah dewasa, ia mencari kasih sayang dari suami atau isterinya. Jika sakit ingin dibelai dan dirawat dengan kasih sayang. Sesudah mati, manusia dilepas dengan tangisan kasih sayang.

Sejalan dengan fitrah manusia tersebut, nenek moyang masyarakat Padang Lawas Utara mengawal terminal-terminal kehidupan manusia dengan norma dan nilai adat. Adat budaya masyarakat Padang Lawas Utara mengatur tindakan seseorang dan manusia yang ada sekelilingnya serta alam di sekitarnya. Itulah sebabnya adat budaya Padang Lawas Utara terlihat agak rumit dan seakan-akan sulit diikuti. Namun setelah masuk ke dalamnya, mengikuti aturan adat budaya itu, maka akan merasa bebas sempurna. Semua masalah menjadi lebih mudah diselesaikan, karena sudah menjadi masalah bersama.

Adat masyarakat Padang Lawas Utara yang identik dengan adat masyarakat Tapanuli Selatan secara keseluruhan menggugah fitrah manusia agar timbul kasih sayang. Kasih sayang mengikat manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan ini sehingga tercipta hidup rukun, tenteram dan damai. Sejalan dengan itu,

maka definisi adat masyarakat Padang Lawas Utara ialah tata cara menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam satu ikatan tali kekeluargaan yang dijiwai kasih sayang. Karena itu selama kasih sayang masih tetap menjadi fitrah manusia, maka adat budaya masyarakat Padang Lawas Utara tidak akan punah.<sup>33</sup>

Upacara adat dilaksanakan pada momen manusia sedang tergugah emosinya. Ada 7 (tujuh) tradisi adat, terutama untuk mengembangkan kasih sayang sebagai fitrah manusia, yaitu:

1. Memperkenalkan anak supaya menjadi anak bersama
2. Mengawinkan anak laki-laki atau *haroon baru*.
3. Mengawinkan anak perempuan atau *pabagas baru*.
4. *Mengadati halak na maninggal* atau acara adat terhadap orang tua yang meninggal
5. *Marbokkot bagas* atau memasuki rumah baru
6. Mengupa-upa orang yang baru lepas bahaya
7. Mengupa-upa orang yang mendapat keberuntungan.<sup>34</sup>

Pada momen yang disebut di atas emosi orang lebih sensitif dan kasih sayang lebih mudah meresap. Semua acara adat yang dibuat harus ditujukan untuk menimbulkan kasih sayang. Agar tujuan tersebut tercapai, kegiatan adat dikontrol raja-raja adat dan orang yang ahli mengenai adat.

Struktur sosial masyarakat Batak termasuk masyarakat Padang Lawas Utara terdiri dari tiga kelompok yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Artinya secara langsung ialah 'Tiga Tungku' (tiga tiang tungku). Dipandang cukup mantap dan kuat untuk meletakkan panci atau alat-alat memasak di atasnya. Maksudnya adalah bahwa untuk membangun kehidupan ini perlu tiga kelompok yang satu sama lain topang menopang, yaitu *Kahanggi*, *Anak boru* dan *Mora*.

Supaya mantap, ketiga *dalihan* (tungku) itu harus sama tinggi, sama besar. Mora tidak lebih besar atau lebih tinggi dari anakboru. Kahanggi tidak lebih besar dan lebih tinggi dari anakboru dan mora. Banyak orang yang beranggapan bahwa mora adalah lebih tinggi dari pada anakboru.

---

<sup>33</sup>Anakboruna, h. 10-14.

<sup>34</sup>Sutan Managor dan Patuan Daulat Baginda Nalobi, *Pastak-Pastak ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Media, 1995), h. 3

Penyebabnya tidak lain karena kurang memahami arti yang sesungguhnya adat atau mungkin juga akibat salah mengartikan pepatah yang mengikat ketiga unsur dalihan natolu itu, yaitu: *hormat marmora*, *elek maranak boru* dan *manat-manat markahanggi*. Kata '*hormat marmora*' cenderung kepada pengertian bersopan santun terhadap *mora*, tidak serampangan terhadap *mora*, tidak menyinggung dan menimbulkan marah, tidak boleh menghina *mora*. Hormat marmora tidak dapat diartikan seperti seorang bawahan yang harus tetap menghormati atasannya.

Adat masyarakat Padang Lawas Utara mengajarkan bahwa pantang menyebut atau memanggil nama seorang bila orang tersebut lebih tua atau lebih tinggi statusnya menurut adat (bukan karena kekayaan atau jabatan). Hal ini diitilahkan dengan *partuturon* yang harus dipakai di dalam pergaulan sehari-hari. Orang yang tidak *martutur* dianggap kurang sopan, tidak beradat dan akan mendapat teguran dari harajaon dan hatobangon.

Anak diajarkan orang tua, saudara-saudara, sanak famili dan orang kampung tempat kelahirannya untuk *martutur*. Seseorang dianggap anak bersama. Maksudnya semua orang merasa berhak mengajari anak-anak, meski bukan anaknya sendiri. Begitulah adat Padang Lawas Utara yang sifatnya kolektif kekeluargaan. Hal ini tergambar pada sebuah pantun "*salak-lak singkoru sasanggar siria-ria saanak saboru suang saama saina*" yang maknanya seanak laki dan seanak perempuan bagaikan seorang tua.

Akibat dari kepunyaan bersama itulah maka ada ampar ruji jika seorang gadis kawin atau *malakka matua bulung*. Hal ini berarti akan berkurang hitungan gadis di kampung itu, karena gadis yang kawin tersebut akan pindah ke kampung lain. Semua orang kampung tersebut akan mendapat bagian upah selama mendidiknya pada waktu anak-anak. *Upa tulang* bagian tulangnya, *unjuk* kepada *uda* dan *amangtua*, *hariman na markahanggi* untuk *uda*, *amangtua*, *abang* ataupun *adik (iboto)* yang jauh, ada juga *bagian naposo bulung* yang dipandang turut menjaga gadis itu pada masa anak-anak dan saat setelah masa gadis dari gangguan pemuda-pemuda di luar dan dalam kampung, uang sidang adat yang disebut *parsitijuran* untuk hatobangon dan harajaon serta bagian raja yang disebut *hundulan ni raja*.

Jika kurang jumlah penduduk haruslah diketahui secara jelas kepergiannya. Itulah sebabnya dilaksanakan sidang adat. Karenanya semua merestui dan mendapat upah dari jerih payah mereka mengajari selama ini. Jadi semua orang di kampung mengajarkan kepada anak-anak hapantunon, termasuk *martutur*. Dengan demikian yang satu merasa terkait dengan yang lain, sehingga tercipta kasih sayang yang menjadi tujuan pokok kegunaan adat.

Demikianlah sikap dan perilaku hubungan anggota masyarakat dalam suatu kampung di Padang Lawas Utara. Saling menghormati, mengajari dan sayang menyayangi sesuai dengan pepatah *holong mangalap holong* dan *holong mangalap domu*. Hal ini tidak melihat dan tidak membedakan agama yang dianut. Dengan demikian anggota masyarakat menjadi hidup dalam kedamaian dan hidup dalam tertib adat.

Selain itu, di dalam *partuturan* pada masyarakat Padang Lawas Utara, ada istilah yang disebut *marbaso*, yaitu sikap dan perilaku terhadap orang tertentu yang melarang berbicara sembarangan; bahkan ada yang dilarang untuk berbicara berduaan. Hal ini seperti harus berbicara hormat kepada mora, perempuan tidak boleh berkeluh kesah kepada bujing dan boru-tulang, tabu berbicara berduaan dengan isteri tunggane dan istri adik. Demikian pengaturan adat tentang perilaku dan sikap di dalam partuturon, sehingga tertib adat tercapai.

### BAB III

#### TINJAUAN TEORITIS TENTANG PONDOK PESANTREN

##### A. Pesantren dan Asal Usulnya

Kata 'Pondok' (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan. Kata pondok dimungkinkan berasal dari bahasa Arab '*funduq*' yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana.<sup>35</sup> Sedangkan kata '*pesantren*' berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri.<sup>36</sup> Ikatan kata santri berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa

---

<sup>35</sup>Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 74.

<sup>36</sup>Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 15.

Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari *shastrī* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.<sup>37</sup>

Secara terminologis, pondok pesantren berarti lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh kiyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang telah dipelajari oleh santri.

---

<sup>37</sup>A. Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Monografi* (Jakarta: LEKNAS LIPI, 1976), h. 2.



Ada tiga tanggapan yang berbeda tentang tradisi dan asal usul pesantren.<sup>38</sup> Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar kuat di bumi Indonesia yang dianggap lembaga khas Indonesia. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun juga. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam.<sup>39</sup> Demikian juga dalam paham dan tata cara mereka telah mengambil alih banyak unsur dari India, diperkuat lagi dengan kata '*santri*' itu sendiri yang berasal dari kosa kata India, karena itulah diperkirakan bahwa pesantren di Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk dari perubahan tempat-tempat pendidikan, asrama dan mandala yang terdapat di India pada masa pra Islam. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berorientasi pada sistem pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah serta negara Islam lainnya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soegarda Peorbakawatja, adanya anggapan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu dan bukan dari Islam ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa ternyata dapat dijumpai dalam tradisi Islam.<sup>40</sup>

Khusus pula Jawa, lembaga pendidikan pesantren berdiri untuk pertama kali pada masa Walisongo, Syeikh Malik Ibrahim, atau lebih dikenal Syeikh Maghribi.<sup>41</sup> Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sulthan Agung, ia

---

<sup>38</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 20-21.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Poerkawatja, h. 27.

<sup>41</sup>Kafrawi, *Perubahan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Persatuan Bangsa* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 17.

memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pada masanya pesantren telah dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkat pengajian Alquran yang terdapat di setiap desa, yang mengajarkan huruf *hijaiyah*, membaca Alquran, al-Barjanzi, rukun Islam, dan rukun Iman.
2. Tingkat pengajian kitab bagi para santri yang telah khatam Alquran, tempat belajar di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajari mereka bergelar kiyai Anom, kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab enam *Bis...* (kitab yang berisi 6 *Bismillah ar-rahman ar-rahim*). Kemudian dilanjutkan dengan *Matan Tajrib* dan *Bidayah al-Hidayah* karangan Imam al-Ghazali.
3. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang di jarkan kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan dalam bahasa daerah. Cabang ilmu yang diajarkan meliputi fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam dan tasawuf.
4. Pondok Pesantren tingkat keahlian (*takhassus*) ilmu yang dipelajari adalah satu cabang ilmu dengan cara mendalam dan lebih spesialisasi.

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali tersebut tidak terlepas dari kehadiran seorang kiyai dengan kewibawaannya dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan menggembelng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren di berbagai daerah Jawa. Perkembangan pesantren di Jawa, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau yang ada di nusantara.

Setiap lembaga pendidikan Islam tradisional di atas, dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kewibawaan dan kharismatik. Di Jawa dikenal dengan kiyai, ajengan, elang, dii Sumatera disebut tuan guru, tuan Syeikh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan faqih (sosok pemelihara dan penerus pengetahuan hukum yang suci).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam, para wali dan kiyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'i di berbagai pesantren. Proses islamisasi semakin lancar. Pada pertengahan abad ke-19 tersebut, kesempatan naik haji ke tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab.

**Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapat kesempatan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19 Mekkah dimanfaatkan para kiyai untuk memperdalam mazhab Syafi'i dan membawa kitab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Namun kemudian timbul anggapan bahwa pesantren lamban melakukan tindakan pemurnian sehingga ulama pesantren mendapat kecaman dari pembaharu.**

Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak zaman Majapahit hingga kini, merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Di masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kezaliman pemerintah Belanda.

Tradisi pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang, situasi dan peranan lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam jangka panjang, baik di Indonesia, maupun di negara Islam pada umumnya. Perkembangan pesantren di Indonesia merupakan tempat konsentrasi umat Islam di dunia, dan memiliki potensi menentukan arah perkembangan Islam di seluruh dunia.<sup>42</sup> Pesatnya perkembangan pesantren ini disebabkan, antara lain:

1. Para ulama mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan kraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari raja dan sultan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan atas dukungan kraton, seperti Pesantren Tegalsari di Jawa Timur, yang diprakarsai oleh Susuhunan Tegalsari II.
2. Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas ke-Islaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu.
3. Hubungan transportasi antara Indonesia dengan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu ke Mekkah. Sekembalinya ke tanah air, mereka

---

<sup>42</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 1982), h. 171.

biasanya langsung mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya dengan menerapkan cara-cara belajar seperti yang dijumpainya di Mekkah.<sup>43</sup>

Di dalam buku *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa perkembangan pesantren bertepatan masa kolonial, di antara abad 16 sampai 18 Masehi, hal ini berdasarkan laporan Pemerintahan Belanda bahwa pada tahun 1813 M di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>44</sup> Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka pesantren menjadi pusat aktivitas sosial kemasyarakatan, mulai orang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai pada menyusun perlawanan terhadap penjajah, semua dilakukan di pesantren yang dipimpin seorang kyai. Figur kyai tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat.

Kehadiran pesantren pada masa perkembangan ini ada kecenderungan ke arah kosmopolit dan dinamis. Hal ini disebabkan karena Belanda telah menguasai kota-kota perdagangan, dampaknya adalah pesantren terdorong keluar dari kota dan masuk ke pedalaman, dan kemudian menutup diri dari kehidupan duniawi, setelah itu pesantren semakin memusatkan perhatian dalam masalah agama.<sup>45</sup>

Pasca kemerdekaan pesantren berhadapan dengan arus modernisme. Akibatnya terjadi perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Namun demikian perubahan tersebut tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan bahwa perubahan hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu pada sisi dalam, yaitu ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan.

Fase ini diperkirakan pada abad ke- 19 sampai sekarang, atau boleh dikatakan, modernisasi pesantren pasca kemerdekaan, setelah Orde Baru. Hanun Asrohah mengatakan:

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), Jilid. 4, h. 102.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 101.

<sup>45</sup>Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184.

Pasca kemerdekaan, pesantren telah menuju suatu perkembangan yang luar biasa, dengan berdirinya perguruan tinggi di pesantren. Sebenarnya antara pesantren dan perguruan tinggi terdapat perbedaan. Pesantren merupakan fenomena bercorak tradisional dan mayoritas berada di pedesaan. Sementara perguruan tinggi terdapat di perkotaan dan bersifat modern.<sup>46</sup>

Pada tahun 1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pesantren model baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern Islamic Centre, Pesantren Pembangunan. Tetapi pondok pesantren baru mengalami kesulitan dalam pembinaan karena tidak adanya kyai yang harismatik yang dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada santrinya.<sup>47</sup> Munculnya modernisasi tidak terlepas dari pembaharuan pendidikan Islam, di mana pada permulaan abad ke-20 terjadi beberapa perubahan dalam Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan bahkan pencerahan (*renaissance*).

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus modernisme,<sup>48</sup> yaitu pertama, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik

---

<sup>46</sup>Pesantren yang mulai merintis perguruan tinggi di antaranya Pesantren Darul Ulum Jombang. Pada akhir tahun 1965 pesantren ini mendirikan Universitas Darul Ulum. Asroah, *Sejarah*, h. 190.

<sup>47</sup>Depag RI, *Ensiklopedi*, h. 102.

<sup>48</sup>Ada beberapa fenomena seperti yang dieksplorasi A. Malik Fadjar, yang mengungkap implikasi dari modernisme. *Pertama*, berkembangnya *mass culture* karena pengaruh kemajuan mass media, seperti televisi, hingga arus informasi tidak lagi lokal, tetapi nasional bahkan global. *Kedua*, tumbuhnya sikap hidup yang lebih terbuka sehingga memungkinkan terjadinya proses perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. *Ketiga*, tumbuhnya sikap hidup rasional, sehingga banyak hal didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang lebih rasional, termasuk dalam menyikapi ajaran agamanya. *Keempat*, tumbuhnya sikap dan orientasi hidup pada kebendaan atau sikap hidup materialistik, sehingga ukuran hidup kebendaan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan hidup batin. *Kelima*, tumbuhnya mobilitas penduduk yang semakin cepat, sehingga mempercepat proses urbanisasi. *Keenam*, tumbuhnya sikap hidup yang *individualistik*, sehingga merenggangkan silaturahmi dan kebersamaan. *Ketujuh*, munculnya sikap hidup yang cenderung permisif, yaitu sikap hidup yang longgar terhadap berbagai bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan terhadap ajaran agamanya. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyesuaian Naskah Indonesia-LP3NI, 1998), h. 218.

pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk symbol maupun substansi.<sup>49</sup>

Kedua, menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Di sini tidak saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan juga kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab *mu'tabar*.<sup>50</sup>

Ketiga, menerima modernisme secara selektif. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme, yaitu menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab klasik Islam dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan.<sup>51</sup>

Paparan di atas menunjukkan telah terjadi *pluralisme* dalam dunia pesantren. Pesantren tidak lagi mencerminkan realitas tunggal sebagaimana pada era kolonial. Telah terjadi perubahan nilai, pola, pemahaman dan ideologi dalam dunia pesantren. Berhadapan dengan realitas yang demikian, kalangan pesantren terpolarisasi ke dalam empat kelompok, yaitu pertama, kelompok pesantren yang tidak menyadari dirinya, apakah bernilai baik ataukah bernilai kurang baik. mereka menganggap bahwa apa yang telah terjadi adalah terjadi begitu saja, tanpa ada persoalan yang serius; kedua, Kelompok yang menurut anggapan seseorang zeolot atau fantikus, yang begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah pasti positif dan mutlak harus dipertahankan; ketiga, kelompok yang

---

<sup>49</sup>Pola ini diterapkan oleh pesantren Tegalorejo di Magelang, Mathaliul Falah di Kajian Pati, Pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren ini tidak memasukkan pelajaran umum dan tetap menggunakan pola *bandongan*, *sorogan* dan *wetonan* dalam metode pendidikannya, menolak penerapan formalisme pesantren sebagai tercermin dalam SKB tiga Menteri. Ngatawi El-Zastrow, *Dialog Pesantren-Barat: Sebuah Transformasi Dunia Pesantren* (Jakarta: Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, 2006), h. 5.

<sup>50</sup>Pola ini tercermin dalam pesantren modern Darussalam, Gontor Ponorogo, Pesantren Pabelan Magelang dan sejenisnya. *Ibid.*, h. 6. Mengikuti perkembangan zaman, beberapa pondok pesantren mulai memasukkan pelajaran keterampilan sebagai salah satu materi yang diajarkan. Ada keterampilan beternak, bercocok tanam, menjahit bahkan ada yang menerapkan keterampilan kerajinan tangan. Realitas ini, sesuai dengan latar belakang para santri yang rata-rata berasal dari lingkungan masyarakat Agraris. Ajeeb Fiella Aphasia, *Ketika Modernisme Mengoyak Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, 2006), h. 53-54.

<sup>51</sup>Pola ini terlihat dalam mayoritas pesantren NU di Jombang, Krapyak Yogyakarta dan beberapa pesantren lainnya. *Ibid.*

kehinggapannya perasaan rendah diri dan menumbuhkan sikap dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamannya, sehingga merusak dirinya sendiri dan identitas keseluruhannya; dan keempat, pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal berkaitan segi-segi positifnya maupun negatifnya, sanggup dengan jernih melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan dan kerennya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakat.<sup>52</sup>

Apa yang dikatakan Cak Nur ini, memang bukan sesuatu yang mengada-ada. Pada kenyataannya, sampai saat ini, masih banyak sekali pondok pesantren yang *cuek bebek* dengan perkembangan zaman. Dominasi kyai sebagai pimpinan utama pesantren nyaris tanpa kritik, penghormatan yang berlebihan dari kalangan santri kepada kyai dan para Gus, secara tidak langsung telah menina-bobokkan para pemegang kebijakan pondok pesantren di rumah sendiri.

Dewasa ini pesantren telah memasuki era baru dengan munculnya pesantren-pesantren modern di mana-mana. Berbagai keterampilan telah memasuki pesantren. Mata pelajaran yang dipelajari pun bukan hanya agama saja, tetapi mencakup pelajaran-pelajaran umum lainnya, seperti bahasa Inggris, matematika, sosiologi, antropologi, dan lain-lain sebagainya. Di antaranya adalah seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Al-Falah Ciampera Bogor, Pesantren Darun Najah Jakarta, pesantren Mustafawiyah Purba Baru di Tapanuli Selatan.<sup>53</sup>

Sudah saatnya pesantren tidak hanya menekankan pada pembentukan sifat dan watak atau karakter tertentu yang dianggap ideal, dengan menafikan lapangan penghidupan ataupun kesempatan kerja. Pesantren tetap bersikukuh menciptakan dan mempertahankan pandangan hidup yang berkarakter khas santri, tapi harus diperhatikan pula 'nilai-nilai baru' yang datang dari luar melalui pola hubungan masyarakat pesantren dengan masyarakat sekitar.<sup>54</sup>

Pergeseran orientasi semacam ini tidak berarti memudahkan identitas pesantren dengan segala keunikannya, melainkan justru semakin mempertegas bahwa pesantren sejak berdirinya merupakan lembaga milik masyarakat yang berorientasi kepada masyarakat dan dikembangkan atas swadaya masyarakat. Dalam perkembangannya pesantren semakin menyadari perlunya reintegrasi kehidupan

---

<sup>52</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 226.

<sup>53</sup>Harun Nasution, *et al.*, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 771.

<sup>54</sup>Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), h. 43-44.

dalam pesantren dengan realitas di luarnya yang dalam masa sebelumnya dua ranah ini dimungkinkan berjarak, untuk tidak dikatakan berseberangan.

Meski pada awalnya pesantren merupakan kepemilikan individual kyai/ pendiri pesantren, namun seiring dengan tuntutan *differensial* peran dalam pengelolaan pendidikan pesantren harus *akomodatif* terhadap tuntutan luar. Hal ini karena pesantren bukan sekedar berfungsi sebagai sarana *transmisi* pengetahuan yang beragam. Dalam proses inilah kerangka modifikasi dan *improvisasi* sistem pendidikan pesantren menjadi tak terelakkan, meski tanpa kehilangan *élan vital* sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.

Dalam sistem pendidikan pesantren yang menganut kerangka modifikasi dan improvisasi, penyelenggara pendidikan pesantren adalah menjadi tanggung jawab badan pengurus harian yang berfungsi sebagai lembaga payung dan bekerja untuk mengelola sekaligus menangani kegiatan belajar mengajar di pesantren, seperti pendidikan formal, madrasah diniyah, pengajian *majlis ta'lim* sampai penginapan santri. Tanggung jawab ini sebenarnya milik kyai/pendiri pesantren yang didelegasikan kepada dewan pengurus harian, yang karenanya semua yang dilakukan harus dalam pengawasan kyai atau pendiri pesantren.

Sejauh berhubungan dengan pengelolaan pendidikan pesantren, kyai/ pendiri pesantren mempunyai hak penuh secara *otoritatif* dan bertanggung jawab atas perkembangan pesantren. Sementara dalam hal sistem pendidikan pesantren, pesantren memiliki hak konsultatif dengan pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Perubahan pola pikir dan orientasi di lingkungan pesantren, dalam banyak hal patut disambut dengan penuh optimisme, karena dengan semua itu harapan untuk melahirkan santri yang siap pakai dalam menghadapi tantangan zaman mendekati kenyataan. Namun, perubahan paradigma dan pola pikir di lingkungan pesantren dapat berdampak negatif, yaitu:

Pertama, terjadinya pergeseran dan perubahan peran pesantren dalam penguatan kehidupan sosial (*civil society*), sebagaimana yang telah dilakukan oleh santri '*tempoe doeloe*'. Dulu santri berbaur dan berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat sekitarnya, bahkan santri menjadi panutan masyarakat, tetapi saat ini fenomena itu mulai memudar, santri yang dulunya berpola *knowledge oriented*, kini banyak yang berpola *certificate oriented*. Santri yang dulunya berorientasi pada pencarian ilmu, sekarang hanya berorientasi pada pendapatan ijazah saja, sehingga semangat *talab al-'ilm* di kalangan santri dalam beberapa dekade ini telah memudar. Ada kecurigaan bahwa perubahan paradigma yang terjadi pada santri disebabkan masuknya sistem kurikulum pendidikan nasional, yang



sebagian kalangan dinilai telah terinfiltrasi pemikiran kapitalis. Dampak dari semua itu adalah perubahan pola pikir dan perilaku santri. Jika boleh dikatakan, saat ini banyak sekali santri yang mengalami krisis identitas.<sup>55</sup>

Kedua, berkurangnya minat dan kemampuan para santri dalam hal penguasaan ilmu keagamaan akibat berjejalnya mata pelajaran yang ada dalam pesantren karena mengikuti peraturan pemerintah dalam hal kurikulum pendidikan nasional yang ditetapkan Diknas Pendidikan dan Depag, menjadikan jarang sekali para santri yang mampu menguasai kitab kuning secara matang, padahal penguasaan terhadap kitab kuning inilah ukuran keberhasilan seorang santri dalam mengikuti pendidikan di pesantren, sehingga ada jargon kitab kuning dan pesantren adalah dua sisi mata uang. Ketidakmampuan para santri disebabkan konsentrasi mereka yang senantiasa terpecah untuk penguasaan seluruh mata pelajaran yang ada, mengingat mata pelajaran yang sangat berjejal. Jika ini terjadi, maka secara langsung atau tidak, pesantren telah kehilangan jati dirinya, karena ilmu agama yang menjadi *trade mark* pesantren, telah ternafikan para santrinya sendiri. Karena kebanyakan pesantren sekarang ini sedang bergerak ke arah modernisasi.

Dengan demikian, pesantren *Salafiyah* berada dalam dua pilihan dilematis, yaitu apakah pesantren *salafiyah* tetap mempertahankan tradisinya yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agamanya, ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko akan kehilangan asetnya. Mastuhu menjelaskan:

Sebenarnya ada jalan strategis ke arah itu yakni memantapkan kehadirannya sebagai subsistem pendidikan nasional sehingga jelas perisnya dalam pembangunan nasional, dengan tetap berpegang pada identitasnya. Identitas pesantren salaf sebagai subsistem pendidikan nasional akan mantap jika pesantren mampu mengembangkan corak pemikiran rasional dengan memandang ilmu sebagai bagian dari *sunnatullah*, dan bukan sebagai bagian dari hukum alam yang terlepas kaitannya dengan ciptaan Tuhan. Misalnya teori evolusi Darwin yang hanya mendasarkan diri pada hukum alam semata dapat menimbulkan pandangan ateis.<sup>56</sup>

Pesantren *salafiyah* pada masa kini sedang berada dalam pergumulan antara identitas dan keterbukaan, artinya di satu pihak pesantren *salafiyah* dituntut untuk menemukan identitasnya kembali,

---

<sup>55</sup>Ayos Purwoaji, 'Pondokku, Pondok Bangsaku' dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. I (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 93-94.

<sup>56</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994), h. 25.

di pihak lain harus secara terbuka bekerja sama dengan sistem yang lain di luar dirinya, seperti pondok pesantren *salafiyah* ikut serta dalam menyelenggarakan Wajar Dikdas Sembilan Tahun.

Arah pengembangan pesantren *salafiyah* harus berafiliasi kepada:

1. Tetap mempertahankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam, dan transmisi ajaran Islam;
2. Penguasaan paket-paket keterampilan praktis;
3. Penguasaan ilmu empiris dan rasional;
4. Penguasaan teknologi tepat guna;
5. Penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan bangsa lain.<sup>57</sup>

Sistem pendidikan pesantren *salafiyah* mulai dari orientasi kyai, konsep pengembangan kurikulum, sistem managerial, pengembangan sarana dan prasarana serta pelaksanaan proses belajar mengajar harus dikonstruksi ulang, agar sesuai dengan karakteristik pengembangan pesantren *salafiyah* di atas. Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren dan isu-isu negatif tersebut, banyak muncul tawaran berupa perbaikan kurikulum dan manajemen pondok pesantren secara terarah menuju era modernisasi, sehingga dari tawaran tersebut muncul beberapa polarisasi pondok seperti:

#### 1. Pola Pesantren dari Segi Sarana Fisiknya

Pengelompokan pola pesantren dari segi sarana fisiknya antara lain:

- a. Pola A, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid/mushalla dan rumah kiyai.
- b. Pola B, terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok
- c. Pola C, terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah
- d. Pola D, terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah serta tempat pelatihan keterampilan
- e. Pola E, unsur-unsurnya meliputi semua unsur yang ada pada 4 pola pesantren sebelumnya namun unsur-unsur tersebut sudah bervariasi, tidak hanya sejenis, seperti madrasah yang sudah terdiri dari beberapa tingkat, ditambah dengan sekolah umum bahkan ada beberapa pesantren pola ini yang memiliki perguruan tinggi lengkap dengan sarana-sarana fisik pendukung lainnya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 149.

<sup>58</sup>Haidar Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional* dalam Fitrah Vol. I, Padangsidempuan, 1993, h. 14.

## 2. Pola Pesantren Berdasarkan Sistem Pendidikannya

Pengelompokan pola pesantren berdasarkan sistem pendidikannya:

### a. Pola Pesantren A (Pertama)

Ciri umum pesantren pola ini adalah masih kuatnya pesantren mempertahankan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan. Materi pelajaran hanya terdiri dari kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan*, *bandongan* (*wetonan*) dan *hafalan* tanpa ada sistem *klasikal*. Tujuan utama pendidikannya ditekankan pada aspek moral, mempertinggi semangat keagamaan, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan serta mempersiapkan santri untuk terjun dalam masyarakat dengan bekal akhlak yang tinggi.<sup>59</sup> Pesantren pola ini pada dasarnya merupakan pola pesantren pioneer, yaitu tahap awal dalam mendirikan pesantren. Meskipun pesantren-pesantren pola ini tidak secara eksplisit menyatakan spesifikasi kajian-kajian keilmuannya, namun karena seorang kiyai biasanya memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu yang dikenal oleh masyarakat luas, maka dengan sendirinya pesantren yang diasuh oleh kiyai tersebut mencerminkan keahlian sang kiyai tersebut sehingga pesantren pola ini biasanya dikenal dengan spesifikasi ilmu tertentu seperti pesantren fiqh dan lain sebagainya.

### b. Pola Pesantren B (Kedua)

Pesantren pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren pertama. Materinya tetap pada kajian kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren pola pertama. Kesulitan melakukan sistem *sorogan* secara langsung satu persatu kepada kiyai mendorong diterapkannya sistem asisten dalam sistem pengajarannya, maka muncullah para ustadz-ustadz<sup>60</sup> yang biasanya dipilih dari santri senior untuk membantu tugas kiyai. Ustadz/ustadzah adalah santri senior yang diberi tugas mengajar oleh kiyai. Para ustadz ini dikelompokkan menjadi dua yaitu ustadz yunior yang mengajar santri-santri pemula.

### c. Pola Pesantren C (Ketiga)

---

<sup>59</sup>Daulay, h. 15.

<sup>60</sup>*Ibid.*

Munculnya pesantren dengan pola ini menunjukkan adanya dorongan pesantren untuk ikut dalam modernisasi pendidikan Islam. Sistem pendidikan pesantren ini mencerminkan adanya usaha penyeimbangan antara materi ilmu agama dan ilmu umum dengan usaha penanaman sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut kepada para santri. Dalam pesantren pola ini juga telah dimasukkan beberapa bentuk. Materi pengajaran pesantren pola ini tidak semata-mata mengacu kepada kitab-kitab klasik, namun sudah mengambil dari beberapa sumber pengajaran. Realisasi usaha pesantren ini dalam menyumbangkan dan menanamkan sikap-sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut agama dan profan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu: *Pertama*, Pesantren menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum dalam madrasahnyanya, di mana pesantren ini menggunakan struktur kurikulum madrasah SKB Tiga Menteri atau menggunakan kurikulum yang disusun oleh pesantren itu sendiri dengan modifikasi pada masing-masing bidang. Dan *Kedua*, Pihak pesantren tidak menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum, madrasah yang didirikannya hanya merupakan upaya sistematisasi sistem pengajaran ilmu-ilmu agama sebagaimana pola pesantren kedua.

d. Pola Pesantren D (Keempat)

Pesantren dengan pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren sebelumnya kalau pada pesantren sebelumnya keterampilan hanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler, maka dalam pesantren ini keterampilan mendapat prioritas khusus dengan kelengkapan sarana penunjangnya. Keterampilan ini sebagai bekal bagi santri dalam hidup bermasyarakat. Selain melaksanakan kegiatan praktek untuk para santri, pesantren ini juga mengorganisir kegiatan swadaya yang ada pada masyarakat sekitarnya, di mana kadang-kadang pesantren ini menjadi *pilot project* bagi suatu kegiatan industri.

e. Pola Pesantren E (Kelima)

Pesantren pola ini merupakan pesantren dengan pola terlengkap dari segi bentuk dan sistem pendidikannya. Hampir semua bentuk dan sistem pendidikan yang ada pada pesantren pola ini. Pesantren inilah yang sering disebut pesantren modern, di mana selain mencakup sektor pendidikan keislaman klasik pesantren ini juga

menyelenggarakan pendidikan atau sekolah sekolah formal baik umum maupun agama dari tingkat dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi dengan sistem pengajaran yang beragam.

## **B. Pendidikan Pesantren**

### **1. Elemen-elemen Pesantren**

Ada lima elemen dasar yang terdapat dalam tradisi pesantren. Pertama, pondok. Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan tempat atau asrama bagi para santri dalam lembaga sistem pendidikan tradisional itu. Para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan sang guru yang lazimnya disebut dengan "kiai". Biasaya asrama para santri itu miliknya para kiai itu.<sup>61</sup> Asrama atau tempat belajar santri yang sering disebut dengan pondok itu merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus punya pondok (asrama), yaitu:

- a. Kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri jauh. Agar para santri dapat mempelajari ilmu dari sang kiai dengan teratur, lancar dan baik, ia harus tinggal di kediaman kiai. Dalam hal ini berarti harus ada asrama atau tempat tinggal untuk santri. Itulah yang dinamakan dengan pondok.
- b. Hampir semua pesantren berada di desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri. Maka dalam hal ini dibutuhkan pondok sebagai asrama khusus para santri tersebut.
- c. Ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, begitu pula

---

<sup>61</sup>Sekarang telah berubah karena masyarakat pun banyak yang memiliki pesantren, dalam pengertian tanah yang diwakafkan untuk bangunan pesantren itu adalah dari masyarakat.

sebaliknya para kiai juga menganggap para santri merupakan titipan Tuhan yang harus dilindungi.<sup>62</sup>

Kedua, masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari dunia pesantren, karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajaran kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang Jum'at.

Ketiga, Pengajaran kitab-kitab klasik, biasa disebut juga dengan kitab kuning. Dalam hal berkaitan dengan kitab-kitab terutama karangan-karangan ulama yang beraliran Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan dapat dikelompokkan ke dalam delapan: (1) nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), (2) fiqh, (3) ushul fiqh, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah Islam) dan *balaghah* (sastra Arab)'. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat dikelompokkan berkaitan dengan standarnya: (1) kitab-kitab dasar, (2) kitab-kitab menengah, dan (3) kitab-kitab besar.

Keempat, santri. Santri dapat dikatakan sebagai komponen penting dalam dunia pesantren. Dalam tradisi pesantren santri terbagi dua: (1) *Santri mukim* yakni murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan bertempat tinggal di lingkungan pesantren atau pondok, dan (2) *santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pondok.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Dhofier, h. 46-47.

<sup>63</sup>*Ibid.* h. 51-53.

Kelima, kiai. Kiai merupakan komponen terpenting dalam kehidupan pesantren. Ia adalah pelopor bagi kelahiran pesantren yang dipimpinnya dan menjadi pemegang dan penentu kebijakan yang ada di seluruh pesantren. Pada tingkat tertentu, kemajuan dan perkembangan pesantren tergantung pada sang kiai.

Para kiai di Pulau Jawa banyak menganggap bahwa pesantren itu bagai kerajaan kecil yang dimilikinya. Konsekuensi logisnya, kekuasaan mutlak dan wewenang dalam kehidupan dan lingkungan pesantren sepenuhnya ada di tangan kiai. Di pesantren, dengan demikian, kiai menjadi penguasa tunggal sehingga tidak bisa ditentang oleh siapa pun, kecuali oleh kiai yang memiliki pengaruh lebih besar. Para santri hanya menjadi orang yang mengharap dan berpikir bahwa kiai akan percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, manajemen atau bidang kekuasaan di pesantren.

## 2. Ciri-ciri Umum Pesantren

Gambaran mengenai pesantren yang baik dan utuh memang sulit didapatkan. Tujuan berdirinya pesantren tentu tidak hanya dimaksudkan sebagai ajang untuk memperluas cakrawala santri dalam memahami doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat serta menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan; menyiapkan para santri untuk hidup hemat, sederhana dan berhati bersih; mengajarkan budi pekerti dan sopan santun. Secara sederhana, tujuan pesantren itu ingin membimbing para santri agar menyadari bahwa belajar merupakan semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia (uang, kekuasaan atau pangkat). Maka tak heran, cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk memandirikan diri sendiri

yang tidak tergantung kepada siapa pun selain Allah swt. Biasanya di dunia pesantren para kiai suka sekali memperhatikan para santri yang cerdas dan bermoral. Mereka dididik secara serius dan didorong terus untuk mengembangkan diri. Kepandaian berpidato dan berdebat juga harus dikembangkan. Tapi yang lebih penting adalah ditanamkannya kepada para santri perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka mengenai keislaman sepanjang hayatnya, sehingga kesinambungan ajaran Islam bisa terus berjalan.<sup>64</sup>

Dalam tradisi pesantren, ketinggian pengetahuan seseorang bisa dilihat dari jumlah buku yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah belajar. Biasanya, jumlah buku standar dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama terkenal telah ditentukan oleh lembaga pesantren. Pesantren, selain memiliki pandangan yang sama dalam bidang keagamaan, juga ditentukan oleh disiplin ilmu yang khas dari seorang kiai. Misalnya, pesantren Tremas di Pacitan, kiai-kiainya terkenal sebagai ahli tata bahasa Arab; K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng sebagai ahli hadis, dan Pesantren Jampes di Kediri terkenal dengan kiai-kiai yang ahli dalam bidang tasawuf.

Kecuali itu, dalam tradisi pesantren dikenal sistem pemberian ijazah. Hanya saja, pengertian ijazah di sini tidaklah sama dengan sistem pendidikan modern, tetapi dapat dianalogikan dengan ijazah yang berlaku pada ijazah yang diberikan madrasah pada masa klasik Islam, kepada pelajar yang berhasil. Ijazah gaya pesantren hanya mencantumkan nama dalam suatu daftar panjang transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru untuk muridnya karena telah menamatkan suatu kitab tertentu, sehingga sang guru menganggap muridnya telah menguasai pelajaran dari kitab itu dengan

---

<sup>64</sup>*Ibid.* h. 22.



baik. Tradisi ijazah ini berkaitan dengan murid-murid tingkat tinggi yang telah mempelajari dan menamatkan kitab-kitab besar dan bagus.<sup>65</sup> Dengan cara ini biasanya seorang guru tersebut akan merekomendasikan muridnya untuk membuka pesantren baru. Sebaliknya, seorang murid tidak akan diberikan ijazah bila dipandang belum cukup baik penguasaannya terhadap kitab-kitab standar itu. Mereka bahkan dianjurkan untuk mengikuti pengajian ulang.

Metode utama sistem pengajaran di pesantren adalah sistem bandongan, lebih terkenal dengan sebutan weton. Sedangkan metode lainnya yang dipakai di lingkungan pesantren adalah sorogan. Dalam sistem bandongan biasanya sekelompok santri (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, mengulas dan menerangkan isi kitab-kitab berbahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kiai yang sedang mengulas kitabnya dan menulis catatan-catatan yang penting dari ulasan kiai itu (baik arti maupun keterangan) mengenai kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Lingkaran para santri dalam kelompok kelas yang berguru kepada kiai itu dalam sistem bandongan di lingkungan pesantren itu disebut dengan halaqah. Sedangkan metode sorogan diperuntukkan biasanya bagi para santri baru yang masih belum lancar dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan masih perlu bimbingan secara individual dari seorang guru.

Terutama di pesantren besar, biasanya mereka mengadakan berbagai halaqah (kelas bandongan), yang mempelajari mulai dari kitab-kitab tingkat dasar sampai tingkat yang tinggi; dilaksanakan setiap hari, mulai dari usai shalat subuh sampai larut malam. Santri senior yang melakukan praktek mengajar mendapat gelar ustadz (guru).<sup>66</sup> Para guru dapat dikelompokkan

---

<sup>65</sup>*Ibid.* h. 23.

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 31.

kepada dua: pertama guru muda (junior) dan kedua guru tua (senior). Ustadz senior yang sudah memiliki kemampuan ilmu agama yang mencukupi dan berpengalaman dalam mengajarkan kitab-kitab besar biasanya diberi gelar dengan "kiai muda". Jadi, secara struktural-hirarkis kedudukan orang dalam kompleks pesantren bisa dirunut dari kiai (sebagai pemegang kekuasaan tertinggi), kiai muda, asatidz (jamak dari ustadz), santri senior, hingga santri junior. Jenjang-jenjang struktural yang tercipta di lingkungan pesantren tersebut didasarkan kepada kematangan dalam bidang pengetahuan agama Islam.

### 3. Nilai, Pendekatan dan Fungsi Pesantren

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat dikelompokkan kepada dua bagian. *Pertama*, nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran absolut, berorientasi kepada hal-hal yang bersifat ukhrawi dan bercorak fikih-sufistik. Kedua, nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, yaitu nilai-nilai agama yang berkaitan dengan realitas sosial yang empiris dan pragmatis, misalnya, mengenai kehidupan sosial, politik, atau budaya. Kedua nilai tersebut di atas, memiliki hubungan hirarkis. Pada kenyataannya, dalam dunia pesantren biasanya kyai menjaga nilai-nilai agama yang pertama dan yang kedua nilai-nilai agama itu dijaga oleh Ustadz atau santri. Oleh karenanya kiai memiliki otoritas yang kuat di lingkungan pesantren.

Berkenaan dengan pendekatan, di dunia pesantren berlaku pendekatan holistik. Artinya, kiai memandang bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar itu merupakan kesatuan yang utuh dan totalitas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga persoalan yang berhubungan kapan mulai belajar, target apa yang ingin dicapai, dan kapan harus selesai, tidak pernah dibicarakan. Implikasinya, sulit mencari dan merumuskan tujuan pendidikan pesantren secara baku yang bisa dijadikan standar umum. Ketidakjelasan juga

terlihat pada persoalan yang berkaitan dengan kurikulum, serta syarat-syarat penerimaan santri dan tenaga kependidikan.

#### 4. Prinsip Sistem Pendidikan Pesantren

- a. Teosentris. Pesantren dalam mendasarkan filsafat pendidikannya kepada filsafat teosentris, yakni semua proses dalam kehidupan di muka bumi ini akan kembali kepada Tuhan. Sehingga dalam konteks ini, pesantren melalui filsafat teosentrisnya, mengabdikan segala kegiatan dalam belajar mengajarnya demi kepentingan ukhrawi dan berperilaku sakral dalam kehidupan kesehariannya. Segala perbuatan terkait erat dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi.
- b. Sukarela dan mengabdikan. Para kiai di pesantren dalam melakukan kegiatannya tersebut, mereka mengabdikan dan secara sukarela sebagai manifestasi ibadah kepada Allah swt.. Jadi, pada dasarnya para kiai mengabdikan kepada sesamanya di pesantren tersebut dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.
- c. Kearifan. Kearifan merupakan faktor penting dalam mengadakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, taat pada hukum agama dan mendatangkan maslahat atau kebaikan bagi kepentingan bersama.
- d. Kesederhanaan. Pesantren memang sangat lekat dengan sikap-sikap kesederhanaan sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari. Sikap kesederhanaan bukannya sama dengan kemiskinan, tetapi yang dimaksud dengan kesederhanaan itu sama dengan bersikap dan berpikir wajar, balance dan tidak sombong.
- e. Kolektivitas. Rasa kebersamaan itu di dunia pesantren itu merupakan suatu keniscayaan. Rasa individualisme di dunia pesantren itu bisa

dikatakan sangatlah kurang. Karena dalam dunia pesantren berlaku diktum, "dalam hal hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain".

- f. Mengatur kegiatan bersama. Di mana para santri dengan bimbingan para ustadz dan kiainya dalam melakukan kegiatannya diatur secara bersama-sama.
- g. Kebebasan terpimpin. Dalam kebijaksanaan pendidikannya pesantren melaksanakan prinsip kebebasan terpimpin, yakni, semua makhluk memiliki atau tidak bisa keluar dari garis-garis sunnatullahnya, tetapi juga memiliki kecenderungan sendiri-sendiri sesuai fitrahnya.
- h. Mandiri. Sejak awal santri dilatih untuk hidup mandiri. Misalnya, belanja, mencuci pakaian, memasak merencanakan belajar dan sebagainya itu berjalan secara mandiri.
- i. Pesantren merupakan tempat mencari ilmu dan mengabdikan.
- j. Mengamalkan ajaran agama. Pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap perbuatan dan aktivitas selalu di bawah bimbingan dalam batas-batas dan rambu-rambu hukum agama.
- k. Tanpa ijazah (dalam pengertian dewasa ini, sebagaimana halnya sekolah). Di dunia pesantren tidak berlaku ijazah tersebut, yang ada hanya pengakuan dari masyarakat atas prestasi kerja seorang santri, kemudian ditambah dengan restu kiai.
- l. Restu kiai. Segala kegiatan para santri di pesantren harus selalu direstui oleh kiainya agar bermanfaat dan membawa kemaslahatan untuknya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.* h. 62-66.

## C. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* menyebutkan 7 (tujuh) prinsip kurikulum pendidikan Islam yaitu:

1. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode, mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan cita-cita kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
2. Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum yakni mencakup tujuan membina aqidah, akal dan jasmaninya dan lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain sebagainya.
3. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat.
4. Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar, begitu juga dengan alam sekitar, baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman dan sikapnya.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara para pelajar dalam bakat-bakat, minat, kebutuhan-kebutuhan dan masalah dan juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat.
6. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
7. Prinsip pertautan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum serta pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat pelajar berada, dan semua unsur yang logis yang tidak melupakan kebutuhan, bakat dan minat murid.<sup>68</sup>

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development; Theory and Practice* menawarkan sebuah orientasi yang disebutnya orientasi komprehensif, dalam arti merangkum berbagai tuntutan

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 520-523.

yang relevan dengan segala keadaan di mana tuntutan profesionalisme keguruan, personal, sosial dan bahkan religi tetap menjadi fokus utama di dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum.

Abdurrahman al-Nahlawi, menyatakan dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, berkenaan dengan prinsip kurikulum mengacu kepada hal-hal sebagai berikut:

1. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang
2. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir (*ultimate goal*) pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya
3. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu pula disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial
4. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan: agraris, industrial atau komersial
5. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antara bidang studi, pokok bahasan dan jenjang pendidikan dijamin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada satu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah, bahwa seluruh manusia adalah hamba-hamba-Nya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariat-Nya.
6. Kurikulum hendaknya realistik, artinya kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya
7. Metode pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum hendaknya fleksibel.
8. Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
9. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan anak, baik fisik, emosional dan intelektual serta masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan santri (anak didik).

Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami yang mengejawantahkan segala rukun, syiar dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun

dalam hubungan peserta didik.<sup>69</sup> Menurut pendapat ulama Islam mempelajari ilmu seperti ini (ilmu alat) bukan untuk mencapai tujuan pada dirinya, tetapi digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak perlu mempelajari secara mendalam sehingga menghabiskan waktu dan menghambat ilmu-ilmu asli, atau ilmu-ilmu yang terdapat tujuan pada dirinya.<sup>70</sup>

DK. Wheeler menyarankan kurikulum diarahkan berorientasi konsisten dengan hak azasi, demokrasi, sosial budaya, memenuhi kebutuhan pribadi anak dan adanya keseimbangan antara semua tuntutan tersebut. Joad dan Jefreys menegaskan orientasi kurikulum diarahkan kepada kebutuhan dasar anak didik, kebutuhan dasar lingkungan, pengembangan Iptek dan berorientasi masa depan (*future oriented*).<sup>71</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah pendidikan nasional mempunyai tujuan menegakkan moral atau akhlak yang mulia di masyarakat. Pendidikan agama yang diajarkan di pesantren, diharapkan santri memiliki ketahanan mental dan spritual yang kokoh, di tengah meruaknya degradasi moral sekularisme pendidikan yang menurut M. Arifin bertanggung jawab atas perilaku masyarakat yang dekadenn. Maka posisi pesantren baik sebagai *agent of moral fire* atau *agent of knowledge force* bagi masyarakat selalu relevan bagi perkembangan pendidikan nasional yang hendak mewujudkan manusia seutuhnya.

Pesantren mempunyai potensi dasar yang sangat spesifik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yakni santri, kitab kuning, pondok dan masjid serta kiyai atau dengan istilah lain seperti ajengan, elang di Jawa Barat, tuan guru, tuan Syeikh di Sumatera adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas. Kompetensi kiyai di bidang ilmu agama sering memposisikan ia di stratifikasi sosial yang paling tinggi di masyarakat pesantren.

Kiyai dan keluarga menjadi tauladan tidak hanya di kalangan santri dan masyarakat pesantren tetapi meluas di seluruh pelosok nusantara.

---

<sup>69</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 177-179.

<sup>70</sup>Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 88-105.

<sup>71</sup>Warul Walidin, 'Reorientasi Kurikulum LPTK: Islam Future' dalam *Jurnal Ilmiah* PPs IAIN ar-Raniry, Aceh, 2001, h. 44.

Pesantren yang identik dengan kajian-kajian kitab klasik Islam, menurut Harun Nasution dapat dikelompokkan kepada beberapa materi kajian yaitu bahasa (nahwu dan sharaf), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf etika dan cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan mantiq. Kitab-kitab ini biasanya diambil dari mazhab Syafi'iyah.<sup>72</sup>

Sebagai salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pesantren mempunyai fungsi yang sangat variatif. Mastuhu menuliskan adanya 3 (tiga) fungsi pesantren<sup>73</sup> yang sangat penting untuk diingat yaitu:

1. **Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan luar sekolah yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama.**
2. **Pesantren sebagai lembaga sosial, pesantren mempunyai santri dari segala lapisan masyarakat tanpa membedakan tingkat stratifikasi sosial ekonomi dan pesantren juga menjadi pusat kebutuhan sosial masyarakat sekitarnya**
3. **Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren bukan hanya digunakan sebagai tempat pengkajian agama bagi santri-santri setempat, tetapi juga dibuka untuk umum, bahkan dalam waktu tertentu pesantren menjadikan kegiatan pengajian yang bersifat umum.**

## **D. Problematika Pendidikan Pesantren**

Seiring dengan pergeseran tatanan masyarakat dari era industri ke era pasca industri beberapa dekade terakhir, yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, telah terjadi hubungan antar berbagai masyarakat di dunia melampaui batas-batas rasional. Tatanan masyarakat yang biasanya tertutup oleh batas-batas wilayah terekspos oleh arus globalisasi sehingga berubah menjadi tatanan komunitas global. Apalagi dalam era respiritualisasi, yang menghadirkan *a mind shift* dalam masyarakat yang kini mengacu pada suatu transformasi dan

---

<sup>72</sup>Nasution, h. 771.

<sup>73</sup>Mastuhu, *Dinamika*, h. 59.



rekonstruksi, terutama dalam bidang pendidikan,<sup>74</sup> upaya memperbaharui pola pikir (*a renewad pattern of thinking*) menandai kehidupan intelektual.

Di tengah perkembangan pendidikan yang cepat dan kompleks kebutuhan serta tuntutan ilmu dan teknologi, pesantren sesuai dengan fungsinya berada dalam posisi dilematis. *Pertama*, pesantren tetap dalam posisi ortodoksinya, yaitu menutup diri dari pengaruh luar yang dianggap akan mencemarinya sebagai *agent of moral force* bagi masyarakatnya. *Kedua*, pesantren diuntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan terbuka dari pengaruh luar. Hal ini berdampak pada pergeseran nilai-nilai ortodoksi pesantren yang selama ini dijadikan kehidupan pesantren.

Pada dasarnya proses pendidikan manusia berlangsung sepanjang hayat hingga manusia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Untuk itu pendidikan memang tidak ringan, diperlukan kelompok umat yang akan bersungguh-sungguh menanganinya karena pendidikan khususnya pendidikan agama memiliki peran penting dalam membimbing pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia meliputi:

1. Pengembangan kognitif; karena manusia adalah makhluk yang berakal, karenanya ia perlu menguasai ilmu pengetahuan agar akalanya semakin berkembang.
2. Pengembangan afektif; yakni selain keharusan pengembangan akalanya melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap kenyataan dan kebenaran, manusia harus mengalami proses pengembangan perasaan dan penghayatan agar menjadi luas. Untuk itu pendidikan Islam memegang peranan penting dan dominan, menuju terbentuknya insan kamil.
3. Pengembangan psikomotor yang membuat ilmu pengetahuan termanifestasi dalam akhlak dan amal saleh di tengah-tengah masyarakatnya.<sup>75</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era globalisasi saat ini ibarat pedang bermata dua. Maknanya ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan umat manusia ke kemajuan dalam hidupnya. Di sisi lain Iptek juga memunculkan krisis yang berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Problem yang dirasakan adalah kenyataan di lapangan adanya sikap kepentingan individu yang meninggalkan orientasi tujuan pendidikan secara umum dan khusus, maka perlu reorientasi tujuan. Di samping juga keberadaan kurikulum bukan hanya memuat mata pelajaran tetapi juga berbagai segi yang terkait dengan proses belajar mengajar, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>74</sup>Perkasa, *Profesionalisme Kurikulum Pasca Sarjana* (Medan: PPs Universitas Sumatera Utara, ISSN: 1411 – 9056, 2001), ), Vol. 2 No. 4, h. 6.

<sup>75</sup>Moh. Kasiran, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Depag RI, 1986), h. 2.

yang lain mulai dari penilaian, bimbingan sampai administrasi kurikulum serta manajemen institusi pendidikan itu sendiri.

Dalam menangani proses pencapaian tujuan pendidikan Islam merupakan problem setiap orang muslim. Atas dasar inilah didirikan lembaga pendidikan Islam, baik lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Lembaga formal yang diselenggarakan oleh masyarakat masih menghadapi kendala dalam pengembangan kelembagaannya meliputi:

1. Masalah dana yang menjadi persoalan cukup lama bagi bangsa Indonesia
2. Tenaga ahli atau sumber daya manusia profesional sangat kurang, baik secara kualitas atau kuantitas, untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan Iptek, sosial dan budaya.
3. Sarana dan prasarana pendidikan yang kurang representatif.

Pesantren sebagai aset nasional yang sangat penting bagi dunia pendidikan di Indonesia, memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan (*agent of knowledge force*), lembaga sosial (*agent of social force*) dan lembaga dakwah Islamiyah (*agent of moral force*). Munculnya kompleksitas kebutuhan manusia dan tuntutan akan perkembangan Iptek di era globalisasi bukan hanya berpeluang bagi pesantren untuk menunjukkan eksistensinya yang berbeda dengan yang lain, tetapi juga merupakan tantangan bagi perkembangannya, bahkan juga bisa mematikannya.

Tantangan pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak. Pesantren dipaksa untuk mengikuti kehidupan globalisasi yang rasional dan profesional. Mastuhu mengidentifikasi tantangan masa depan bagi pesantren dengan munculnya pergeseran nilai dan fungsi elemen-elemen dasar pesantren.<sup>76</sup> Fenomena ini karena munculnya anggapan bahwa kiyai dan kitab kuning bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi telah muncul sarana-sarana atau media lain yang siap dijadikan sebagai sumber belajar sekaligus membimbing manusia menuju cita-cita ideal yang didambakannya untuk mengisi hidupnya.

Dari berbagai gejolak ini, pada akhirnya menimbulkan isu negatif berupa momok yang cukup riskan, sehingga dari momok ini, mencuat pula beberapa komentar bahwa pesantren bukanlah satu-satunya lembaga yang dapat mengantarkan manusia memperoleh apa yang dicarinya, sehingga dari sini, pondok dan masjid sebagai tempat pengajian tidak lagi diminati oleh santri. Santri lebih memilih asrama dan kost dengan pertimbangan lebih leluasa dan tidak terlalu terikat dengan peraturan pesantren. Santri banyak menuntut fasilitas pemondokan yang lebih baik. Meskipun banyak

---

<sup>76</sup>Mastuhu, *Dinamika*, h. 66.

pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah,<sup>77</sup> sekolah umum dan perguruan tinggi, namun doktrin bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan agama masih lekat sekali. Ini berakibat pada stagnasi manajemen pendidikan tersebut. Tuntutan fasilitas meningkat seperti perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat informasi pesantren. Oleh karena itu, pesantren dengan potensi-potensi yang dimiliki dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah mempunyai peluang yang sangat besar untuk tetap eksis dan berkembang sebagai sub sistem nasional dari sistem pendidikan nasional.

#### **BAB IV**

#### **HASIL PENELITIAN**

#### **D. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua**

---

<sup>77</sup>Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1987), h. 50.



Gambar 2. Asy-Syech Alhajj Muchtar Ya'qub (1932-1950),  
Pendiri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Kecamatan Portibi Kab. Paluta

Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua adalah nama yang dipilih oleh Syech Muchtar Ya`qub sehubungan pada masa itu sedang dijajah Belanda dan untuk menghindari adanya basis pemberontak disengaja nama Sungaidua ini dibuat untuk tidak mengandung tanda tanya bagi mereka.<sup>78</sup>

Akibat sering terjadi banjir yang utamanya setelah banjir besar dalam sejarah kawasan Tapanuli Selatan yang oleh masyarakat dinamai '*Lappo*' maka lokasi pesantren dipindahkan dari pinggir sungai ke lokasi yang lebih tinggi tepatnya sebuah bukit di sebelah utara sungai  $\pm$  250 Meter. Di sebelah barat di pinggir jalan propinsi yang menghubungkan Sumatera Utara dengan propinsi Riau, yaitu jalan Gunung Tua-Binanga Km. 14.



Letak Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua  $\pm$  100 meter dari pinggir jalan. Sepanjang sejarah Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang sudah tiga kali bertukar pimpinan telah mampu mengarungi pasang surut perkembangannya hingga sekarang ini. Pesantren dalam sejarahnya dari masa ke masa terus bertahan mengikuti kemajuan zaman. Pesantren terus dibenahi dan diupayakan mampu menjawab kemajuan zaman itu sendiri.

Modernitas itu sendiri dapat diukur dari satu sisi setiap zaman karena yang pasti zaman terbarulah yang dianggap zaman modern. Saat sekarang ini banyak yang terpikir dan ingin dibuat, namun semua harus ditunda oleh kondisi financial. Upaya menemukan kiat-kiat guna membangkitkan kembali semangat untuk tidak kendur membangun terus bergerak agar Pondok Pesantren Al-

---

<sup>78</sup>Direktori Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2009-2010, h. 5

Mukhtariyah Sungaidua tetap eksis mengikuti pola pendidikan dan teknologi, antara lain pola mempertahankan budaya, ciri khas dan kelompok yang sudah diukir sejak lama.

Para santri diuji dan dibekali dengan penderitaan dan kesederhanaan dengan dilatih sikap mandiri tinggal di pemukiman (pondok) bambu yang jauh dari ukuran sejahtera dan nyaman. Begitu pula, agar para santri tidak menjadi manusia malas dan paling tidak terpikir dalam memorinya tinggal di gubuk bambu dapat membatasi dirinya tidak menjadi orang lupa diri.



Gambar 4. Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Banyak alumni Pesantren setelah berhasil (pejabat, pengusaha, dan tokoh masyarakat) menyampaikan saran-saran dan pendapat agar ciri ini tidak hilang karena sangat terpengaruh dan dapat menjadi motivator pada diri sendiri. Karena itu, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua tetap mempertahankan tradisi mondok ini.<sup>79</sup>

Kepemimpinan pesantren telah mulai merumuskan pola pendidikan yang lebih teratur dan berpengaruh sebagaimana yang diinginkan pengurusnya. Pada periodisasi kepemimpinan pendiri I, II, III, jelas sangat kharismatik yang dilandasi basis pendidikan pesantren yang mapan dengan bermodalkan keikhlasan dan perjuangan agama yang tulus dan hampir keseluruhan hidup mereka lebih

<sup>79</sup>Wawancara dengan Zulpan Quzmy Harahap, SH selaku sekretaris pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua di Kantor Sekretariat pada tanggal 23 April 2007.



mengutamakan pengabdian tanpa pamrih. Kini kepemimpinannya adalah orang yang moderat yang lebih mengandalkan sistem dan idea, administratif dan keteraturan serta ketaatan pada sistem aturan yang telah dibuat sehingga sering terasa adanya perubahan yang pada sisi lain tentu diharapkan dengan keterpaksaan dan ketundukan pada aturan pesantren dapat timbul keridhaan dan keikhlasan.

#### **E. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua**

Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua sebagaimana disebut diawal setelah adanya regenerasi, dan menghindarkan terjadinya konflik keluarga dan internal Pesantren, maka sistem kelembagaannya dari milik keluarga menjadi Yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dengan Akta Notaris Nomor: 28 Tahun 2000, yang berbasis kepesantrenan (MDA, MTs, MA, dan Kulliatul ‘Amm).<sup>80</sup>



Gambar 5. Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Dalam rangka menyahtui maksud pendiri dan penerus (generasi) yang menginginkan lembaga ini maju dan berkembang terus maka diadakan berbagai perombakan fisik dan non fisik yang melibatkan seluruh komponen yang ada secara bertahap dan estapet mulai dari pemindahan lokasi hingga penelarasan kurikulum.

---

<sup>80</sup>Direktori Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, h. 7.

Salah satu kelebihan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua adalah tetap mempertahankan ciri khas Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dari masa ke masa, seperti sistem pengkaderan, tabligh, tadrus, sistem sorogan dan bandogan), meski di sisi lain harus sesuai dengan sistem pendidikan SKB 3 menteri.

Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua merealisasikan kepemimpinan yang tidak mengikat hubungan darah tapi atas dasar kepedulian dan keseriusan dengan terbentuknya yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang dimungkinkan seseorang dapat menjadi pucuk pimpinan sebagai pemegang amanah tertinggi pesantren yang dibuktikan dengan dedikasi dan kepeduliannya pada pesantren, karena sesuai dengan AD/ART yayasan. Seseorang berhak menjadi pimpinan yayasan atas dasar pemilihan kepengurusan sekali dalam lima tahun. Tanpa ada intervensi dari individu atau kelompok mana pun dan berlangsung secara transparan.



Gambar 6. Salah satu Perumahan Pengurus Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

#### 1. Keadaan Santri dan Guru

Pada umumnya, pesantren dan lembaga lainnya memiliki kesamaan situasi dan pola yang diterapkan. Namun, ada perbedaan yang signifikan jika dilihat dari keadaan dan eksistensi kelembagaan. Keadaan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

##### a. Keadaan Santri:

##### 1) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) :



Santri MDA adalah anak didik usia sekolah umur antara 7 sampai 15 tahun yang berasal dari daerah sekitar kecamatan Portibi. Sebagian dari santri adalah siswa aktif SD dan SMP dan belajar hanya untuk mendalami ajaran agama.

2) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Santri pada tingkatan ini umumnya berasal dari murid MDA dan sebagian lainnya ada yang datang dari luar daerah Padang lawas Utara, Seperti Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Pemko Padangsidimpuan, Labuhan Batu dan lain-lain.

3) Madrasah Aliyah (MA)

Daerah asal santri sama dengan MTs, perbedaanya dasar pendidikan mereka ada yang dari SMP, MTsN, dan pesantren sehingga sering terjadi perbedaan dalam memahami pelajaran yang akibatnya terpaksa dibuat kursus di luar sekolah.



Gambar 7. Kantor OSIS Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua termasuk pesantren tertua di Sumatera Utara, para alumni Pesantren Al-Mukhtariyah sudah menyebar di berbagai daerah Indonesia malah sebagian ada yang di luar negeri seperti Malaysia, Makkah, Syiria, dan negara lain. Para alumni Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua di Medan membuat satu wadah bernama Himpunan Keluarga Al-Mukhtariyah Medan (HIKAM) yang jumlah anggotanya ratusan orang, termasuk mahasiswa, pegawai, wiraswasta, dosen, guru, dan muballigh. Di Kota Padangsidimpuan, para alumni membentuk Ikatan Mukhtariyah Padangsidimpuan (IMPAS). Wadah ini didirikan dan digagas pada tahun 2002 oleh Bupati Tapanuli Selatan, M.

Saleh Harahap dan Ka. Kandepag Tapanuli Selatan, Sahabaudin Harahap yang kebetulan sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua.

Para alumni pesantren di daerah sekitarnya menjadi tokoh masyarakat bahkan sudah ada yang jadi guru besar, bupati, ketua MUI Kabupaten, DPRD, ketua partai, muballigh, pengusaha, camat, kepala dinas, kantor dan badan, kepala desa, pendiri pesantren, guru masjid, guru mengaji, malim kampong dan yang paling membanggakan dapat memberikan pembinaan agama terhadap masyarakat Padang Lawas Utara.

b. Keadaan Guru



Gambar 8. Perumahan Guru dan Staf Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Para guru atau ustadz/ustadzah yang membidangi study di kelas adalah mereka yang tamatan S1 dan S2 dan diploma. Namun, khusus guru bantu pesantren adalah alumni pesantren yang wajib magang selama 1 tahun di pesantren. Selain itu, ada guru bidang study yang diambil dari guru SMP dan SMA yang kebetulan berdekatan dengan lokasi pesantren. Bagi guru yang menangani kitab kuning adalah mereka yang memiliki pendidikan dasar pesantren.

Tabel 5

Daftar Nama Guru Non PNS MA Al-Mukhtariyah Sungai Dua

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Mulai Tugas	Mata Pelajaran Utama
1	Banir Siregar S.Pd.I	L	S-1	1987	Piqih
2	Muhammad Zain Sir, S.Ag	L	S-1	1990	Nahu-Sharaf
2	Dra. Tihatna Simatupang	P	S-1	1998	B. Indonesia
3	H. Irwan Assehat, Lc	L	S-1	2005	B. Arab
4	Dra. Murni Laila Sari	P	S-1	2090	B. Inggris
5	Ali Daud Siregar, SE	L	S-1	2004	Ekonomi
6	Nasrullah Harahap	L	S-1	1991	PAI
7	H. Jansen Hasibuan. Lc	L	S-1	2008	Tafsir quran
8	Rahmad, S. Pd.	L	S-1	2009	Matematika
9	Zulpan Quzmy, SH.	P	S-1	2006	PPKN
10	Ir. Marwani Lubis	L	S-1	2006	B. Inggris
11	Zulkarnain, Ama Pd	L	Dipl	2006	Penjaskes

Tabel 6

Daftar Nama Guru Non PNS MTs Al-Mukhtariyah Sungai Dua

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan	Mulai Tugas	Mata Pelajaran Utama
1	Drs. Marah Endah Harahap	L	S-1	1982	Tafsir quran
2	Sarkawi Harahap, S.Pd.I	L	S-1	2006	Hadits
3	Amna Sari Hasibuan	P	S-1	2005	Fiqh
4	Handus Siregar	L	SMA	2001	B. Inggris
5	Hendri Alam Sumurung Dly	L	MAN	2006	IPA
6	Resmidayanthi	P	S-1	2009	B. Indonesia
7			S-1	2006	B. Arab
8	Marwan Siregar	L	MAN	1995	Penjas
9	Zulkarnain Siregar	L	D-II	2004	PA
10	Yahya Harahap	L	MAN	2006	IPS
11	Oyu	L	MAN	2006	PA
12	Nandar Siregar	L	MAN	2007	PA

## 2. Sarana dan Prasarana

Tabel 6

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket.
1.	Kantor Yayasan / Pimpinan Pesantren	1 unit	
2.	Kantor Sekretaris Yayasan	1 unit	
3.	Kantor Bendahara Yayasan	1 unit	
4.	Kantor Kepala Tsanawiyah dan Dewan Guru	1 unit	
5.	Kantor Kepala Aliyah dan Dewan Guru	1 unit	
6.	Ruang Rapat Dewan Pengurus Yayasan	1 unit	
7.	Masjid	1 unit	
8.	Aula	1 unit	
9.	Ruang Tabligh	2 unit	
10.	Asarama Putri	2 unit	
11.	Pondokan Putra	100 unit	
12.	Ruang Belajar	14 ruang	
13.	Ruang Praktikum Ibadah	2ruang	
14.	Ruang Perpustakaan	1 unit	
15.	Ruang Perkantoran Administrasi	1 unit	
16.	Pos Penjagaan	1 unit	
17.	Dapur Umum	3 unit	
18.	Kamar MCK	15 unit	
19.	Koperasi Serba Ada	1 unit	
20.	Lapangan Bola Kaki	1 unit	
21.	Kolam Ikan	3 petak	
22.	Work Shop Pertukangan	1 unit	
23.	Mess/ Penginapan Tamu	2 unit	
24.	Perkebunan Pesantren	20 ha	
25.	Sarana Transportasi/ Kendaraan Roda 4 (Empat)	3 unit	
26.	Sarana Trasportasi/ Kendaraan Roda 2 (Dua)	4 unit	
27.	Posko Kesehatan Pesantren (Poskespes)	1 unit	
28.	Ruang Nonton TV	1 unit	
29.	Televisi	4 unit	
30.	Lembaga Komputer (LEMKA) dan 26 Unit Com	1 unit	
31.	Mesin Tik	5 unit	
32.	Mesin Rumput	3 unit	
33.	Sound Sistem	6 unit	
34.	Pumpa Air (Daft)	6 Unit	
35.	Bola Volly, Pingpong, Kasti, dll	Lengkap	
36.	Gerobak Sampah, Tong Sampah, dan TPA	Lengkap	

Sumber: Direktori Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Tahun 2009-2010.

### 3. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi

#### a. Sumber Dana

Mengingat pentingnya sumber dana dalam mengelola pesantren maka telah dibuka usaha untuk menambah dana pesantren dalam menggaji ustadz/ah, dan karyawan yang tidak mungkin diambil seluruhnya dari santri. Di samping itu, kemampuan orangtua/wali siswa yang sangat terbatas, maka pesantren membuat berbagai upaya menggalang dana, yaitu:

- 1) Intern Pesantren:
  - a) Uang Tahunan Siswa (UTS), SPP
  - b) Hasil Usaha Pesantren: perkebunan sawait, karet, palawija dan padi
  - c) Hasil Usaha Koperasi (Koppontren Al-Mukhtariyah)
  - d) Usaha lainnya yang dikelola pesantren
- 2) Eksternal Pesantren :
  - a) Bantuan dari Pemerintah Daerah yang sifatnya tidak rutin
  - b) Kucuran dana dari Departemen Agama (BOS, BOM, dan BKG)
  - c) Bantuan dari alumni pesantren
  - d) Infaq dan shadaqah dari masyarakat yang sifatnya tidak mengikat.
- 3) Usaha Ekonomi

Dalam menopang dana yang sifatnya sangat krusial dan signifikan, maka dalam 4 tahun terakhir sudah mulai dibuat usaha untuk memperoleh dana menjadi sumber andalan pendanaan pesantren, antara lain:

- a) Toko serba ada yang dikelola oleh Koppontren 1 Unit
- b) Usaha pengangkutan orang dan barang
- c) Pengerukan pasir galian C
- d) Perkebunan karet seluas 5 Ha
- e) Perkebunan kelapa sawit seluas 12 Ha
- f) Perkebunan palawija: kacang-kacangan, semangka, cabe, tomat dan lain-lain.
- g) Pertanian padi sawah
- h) Perikanan kolam darat
- i) Peternakan kambing, ayam, lembu, dan lain-lain.

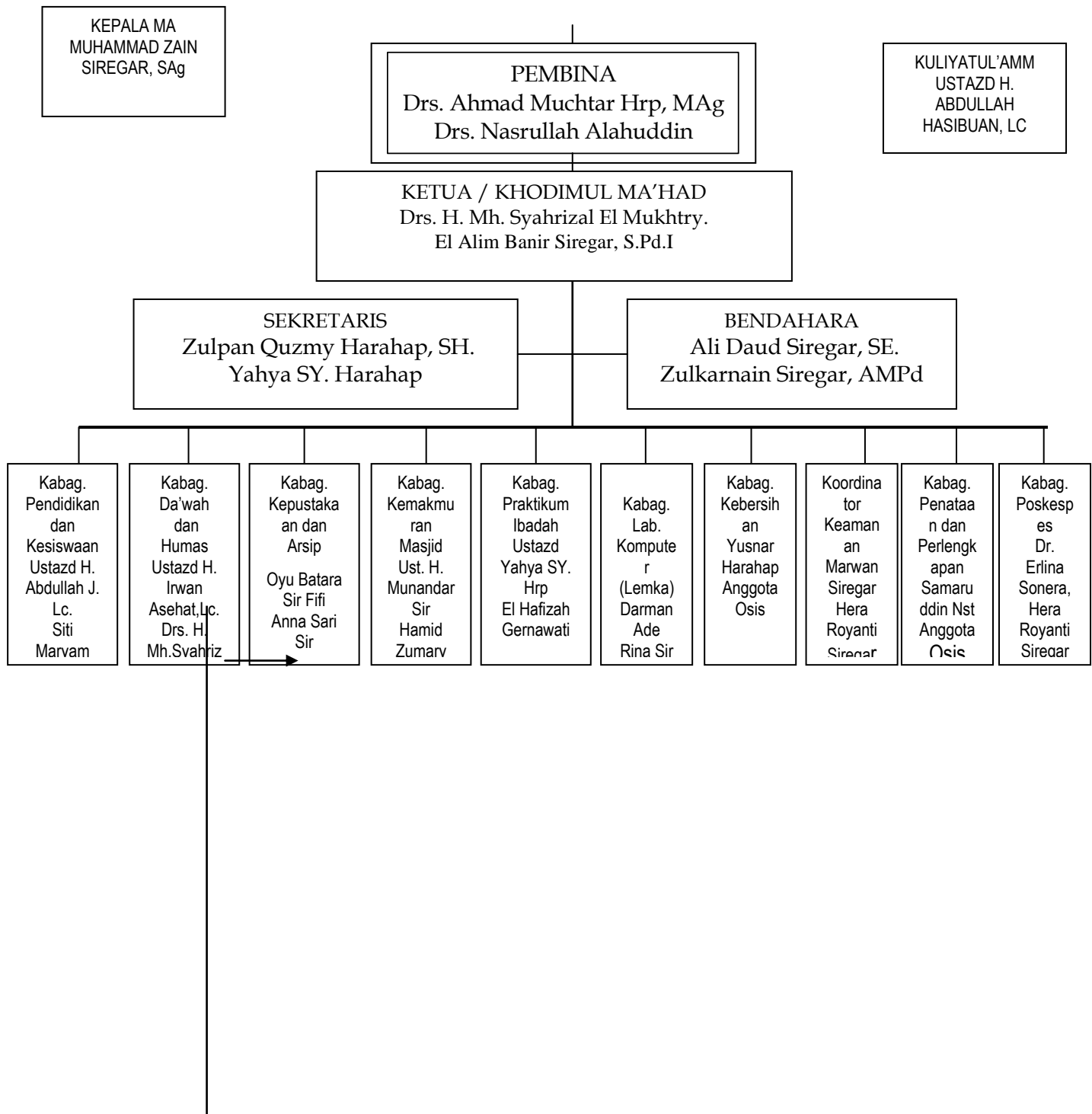
## BAGAN STRUKTUR YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH SUNGAIDUA

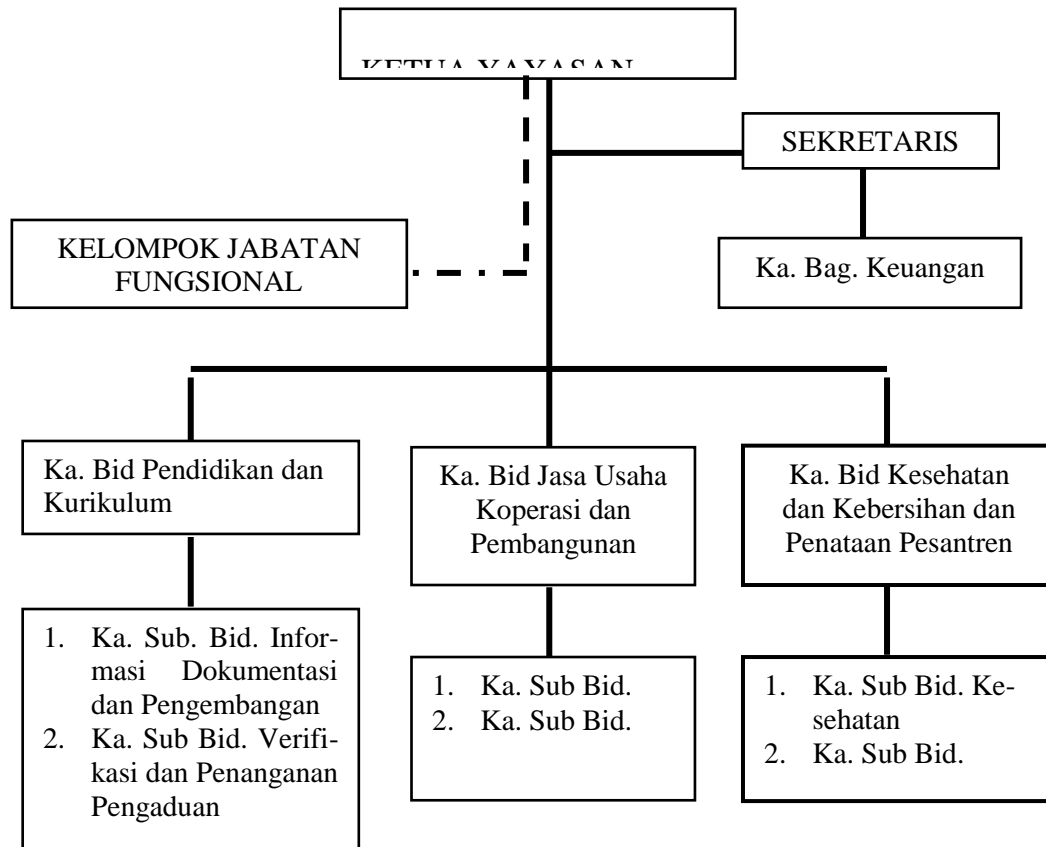
KEPALA MTs  
USTAZD DRS.  
MARAH ENDAH  
HARAHAP

PELINDUNG - PENASEHAT  
Drs. H. Syamsuddurry Harahap  
H. Abd. Hakim Hr  
Drs. H. Much. Effendy Harahap

KEPALA LOKSUS  
USTAZD EL ALIM B.  
SIREGAR, SP.d I

KEPALA MDA  
USTAZD HAMMID  
SIREGAR





#### F. Program dan Kegiatan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Visi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua adalah menjadikan lembaga Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat. Kaderisasi adalah proses pengkaderan ulama dan pimpinan umat yang diimplementasikan secara terstruktur dan simultan melalui nilai yang kondusif. Sedang layanan masyarakat merupakan sentral pelayanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik secara akademisi maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif terhadap perkembangan ilmu.

Misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dalam menjalankan visinya, yaitu:

1. Mendidik para santri yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan, serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal.
2. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *Khoira Ummah*.

3. Membentuk generasi *mutafaqqih fi ad-dien* memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif terhadap perkembangan dan tuntunan zaman, menuju terciptanya *learning society*.
4. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian *IQRA Ilmi, Qur`ani, Robbani, 'Alami*) yang siap mengamalkannya di tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. *IQRA* memadukan antara aspek fikir (*Ilmi `Alami*) aspek zikir (*Qur`ani Robbani*) yang teraktualisasi dalam intelegensia dan moralitas yang religius.

Rencana strategis Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua merupakan penjabaran dari Panca Jangka Pengembangan pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara yang senantiasa diupayakan untuk direalisasikan melalui pola pengembangan yang integral dan simultan dengan melibatkan semua unsur di pesantren. Isu utama yang terangkum dalam Panca Jangka Pesantren Pengembangan tersebut adalah:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, termasuk evaluasi kurikulum, secara integral, bertahap dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama tenaga pendidik.
3. Mengupayakan sumur bor dan mengangkat air dari sungai dengan system jet pump.
4. Memenuhi sarana dan prasarana penunjang, menyempurnakan pembangunan pemagaran lokasi pesantren.
5. Mencari sumber dana yang tidak mengikat serta upaya merekrut dana dari para alumni pesantren baik dalam bentuk zakat dan shadaqah.
6. Memperluas jaringan pendidikan untuk pengiriman kader pesantren kemandirian negara sebagai upaya peningkatan pendidikan pesantren di masa mendatang.

Dalam usaha memajukan pesantren ke depan dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi, maka telah dibuat program pesantren yang dibagi kepada:

1. Program Jangka Pendek
  - a. Perbaikan administrasi menyeluruh dengan sistem komputerisasi dan menyesuaikan dengan penataan sistem kelembagaan organisasi
  - b. Menyusun pola pendidikan dengan menghapus sistem penguasaan klasikal kepada sistem guru ahli bidang study karena disadari penguasaan kelas seperti selama ini sangat terkesan tidak professional dan tidak proporsional



- c. meningkatkan tensi pelatihan kaderisasi dan magang santri, seperti LHM, kader kepemimpinan, dan pramuka.
- d. menggalakkan kebersihan dan penghijauan serta menghias wajah pesantren.
- e. Meningkatkan disiplin santri dan guru agar lebih aktif dalam belajar mengajar.
- f. Menambah gaji guru dan pengurus pesantren sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren.
- g. Menambah tenaga pengajar dari beberapa bidang study yang masih ditangani oleh guru selama ini.

## 2. Program Jangka Panjang

- a. Mengupayakan laboratorium bahasa
- b. Mengusahakan hall (ruang olah raga)
- c. Mengusahakan sarana prasarana komputer untuk dipakai kursus
- d. Meningkatkan mutu pelayanan Posko Kesehatan Pesantren menjadi balai pengobatan untuk dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar dan menjadi keuntungan bagi Pesantren.
- e. Mengusakan adanya *audio visual sitem* dalam mengadakan ceramah agama dan penerangan kepada masyarakat. Agar lebih mudah dipahami dan lebih terkesan bagi audience, seperti pada bimbingan manasik haji, tahfizul mayit sampai pada visualisasi sejarah Islam.
- f. Membuat kebun percontohan pesantren dengan memakai teknologi tepat guna dengan bekerja sama dengan pemda setempat untuk dapat dicontoh masyarakat sekitar pesantren.

## 3. Unggulan

Program unggulan andalan dan unggulan pesantren sekaligus menjadi cirinya Pesantren Al-Mukhtariyah adalah:

- a. Setiap siswa tamatan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dibekali keahlian dan dipola untuk menekuni bakatnya dan dilatih sesuai dengan bakat tersebut seperti tahfijul qur`an, bertani, melukis, orator, menyulam, dan menjahid. Para santri menjadi andalan Kabupaten Padang Lawas Utara dalam ajang lomba MTQN pada setiap bidang yang dilombakan.
- b. Malim Kampung. Mampu *tajhizul mayit*, *tahtim-tahlil*, khutbah, do`a dan ceramah agama.

- c. Di pesantren ini telah berdiri POSKESPES (Posko Kesehatan Pesantren) yang ditangani dua orang dokter dan dua orang perawat, jadi setiap santri tidak lagi keluar pesantren untuk berobat dan memeriksa kesehatan.



Gambar 9. Posko Kesehatan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

- d. Di pesantren tetap dipertahankan pondok/gubuk dan masak sendiri sebagai upaya menanamkan sikap kesederhanaan atau mungkin penderitaan dalam menuntut ilmu dengan tujuan agar kelak tidak menjadi orang serakah dan punya kepribadian muslim yang tangguh dan manusia yang mandiri.



Gambar 10. Lokasi Pemondokan dan Asrama Putra

#### 4. Kegiatan Pendidikan

##### a. Pendidikan Formal



Gambar 11. Ruang Belajar dan Kantor Madrasah Aliyah

Penyelenggaraan pendidikan formal di Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri atas Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Pendidikan di

atas merupakan implementasi dari misi lembaga yang mempersiapkan individu yang unggul dan mempersiapkan kader ulama dan pemimpin umat.

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua telah menamatkan ribuan santri yang tersebar di berbagai wilayah dengan profesi yang berbeda. Hampir secara keseluruhan alumninya sukses di lapangan minimal menjadi tokoh di daerahnya, seperti pendiri pesantren, pengusaha muslim, pegawai negeri, pegawai swasta, guru besar, polisi dan TNI serta politisi.

b. Pendidikan di luar jam sekolah

1) Latihan Tabligh



Gambar 12. Aula dan Ruang Sulamul 'Arifin

Salah satu ciri khas Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua adalah berlangsungnya latihan tabligh yang diadakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada malam Selasa dan malam Kamis, sebagai upaya pembekalan santri untuk lebih terlatih dan mahir dalam berda`wah yang meliputi:

- a) Pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris dan pidato bahasa daerah.
- b) Puisi dan nyanyi bernafaskan Islamiyah.
- c) Syarhil Qur`an sesuai dengan modul LPTQ



d) Fahmil Qur`an.

2) Belajar dengan Sistem Sorogan dan Bandogan

Belajar dengan sistem sorogan dengan menelaah kitab kuning sesuai permintaan santri, seperti kitab fiqh, tasawuf, dan tauhid; dan bandogan yang mempelajari kitab kuning sesuai yang dikehendaki gurunya tetap difungsikan di pesantren pada malam hari, yaitu waktu antara magrib dan isya yang diadakan di Masjid. Khusus Aliyah kelas I dan II waktunya sesudah isya, dan dilakukan di rumah ustadz khusus kelas III dan kulliatul ‘Am.



Gambar 13. Masjid An-Nur Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua

Sebagai lembaga kaderisasi keulamaan dan kepemimpinan, Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua kecamatan Portibi Kabupaten Padang lawas Utara telah menerapkan pengkajian kitab kuning melalui program Fathul Kutub (Bedah Buku) sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan dan kesiapan merespon perkembangan tuntunan zaman. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua senantiasa berupaya baik dalam aspek metodologi maupun program pelaksanaannya.

3) Praktek Ubudiyah

Praktek ubudiyah meliputi:

- a) Praktek khutbah Jum`at ke berbagai masjid di desa sekitar pesantren bagi kelompok tertentu yang ditetapkan secara terprogram dan terkontrol.

- b) Mengurus jenazah atas kemalangan yang ada di desa sekitar pesantren seperti: shalat mayit, mencuci mayit, menguburkan mayit talqin dan ziarah kemalangan ditetapkan secara emosional kedekatan kekeluargaan yang kemalangan bila ada.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler  
Kegiatan ekstrakurikuler melibatkan seluruh potensi dan komponen, dan hampir terlihat lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler dibanding belajar di kelas sebagai kegiatan kurikuler, antara lain:
  - a) Senam santri. Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua pernah menjuarai Pospedasu dalam bidang ini.
  - b) Kaligrafi Islam. Kegiatan ini juga sangat menonjol hingga kejuaraan MTQ tingkat Kabupaten sampai tingkat propinsi sering diraih Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua.
  - c) Pertukangan dan keterampilan meliputi pembuatan dan perbaikan mobiler, menyulam, menganyam, bordir, dan menjahit.
  - d) Pertanian dan perkebunan meliputi perkebunan tanaman muda, seperti sayur sayuran, buah buahan dan tanaman tua yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan dinas terkait.

#### **G. Model Pembinaan Keagamaan terhadap Masyarakat Padang Lawas Utara**

Ada dua model pembinaan Keagamaan yang menjadi kontribusi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap masyarakat Padang Lawas Utara, yaitu: model aktivitas dakwah, dan pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

##### **i. Model Aktivitas Dakwah**

Pada dasarnya masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara adalah masyarakat religius yang sistem nilai moralitansnya dibangun di atas nilai-nilai yang diajarkan agama. Itulah sebabnya, pembangunan masyarakat berwawasan keagamaan sangat penting dan menentukan terhadap berhasil tidaknya masyarakat Padang Lawas Utara dalam mencapai keadilan dan kemakmurannya. Tidak berlebihan jika mengharapkan partisipasi yang lebih besar dari umat Islam untuk sama-sama meningkatkan kepedulian terhadap pembangunan masyarakat tetap konsisten menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution based religion/al-diniyah/al-tarbawiyah*) pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua pada mulanya mengembangkan santri untuk mendalami ajaran dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua memperluas wilayah garapannya yang

tidak hanya mengakselerasikan *mobilitas vertical* (dengan penjejalan materi disiplin keagamaan), tetapi juga *mobilitas horizontal* (kesadaran sosial).

Di samping itu, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*religion based curriculum*), dan cenderung melangit, tetapi sudah mulai menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society based curriculum*). Munculnya dipersifikasi literatur di pesantren semakin memperluas wawasan santri yang ada di pesantren. Ini menandai era baru pesantren yang mulai terbuka. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua tidak dapat lagi dituding sebagai lembaga keagamaan murni yang menutup mata terhadap realitas sosial, bahkan lebih dari itu telah memposisikan diri sebagai lembaga sosial yang hidup dan terus menerus merespon curat marut persoalan masyarakat di sekelilingnya dengan melakukan pembinaan agama di segala bidang.

Dalam pembangunan masyarakat (*community development*) Padang Lawas Utara, kehadiran dakwah merupakan sebuah proyek pembinaan agama yang harus dilakukan secara terus menerus dan terjadi pada setiap agama. Salah satu tujuan utama dakwah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua adalah perubahan *gradual* masyarakat serta transpormasi kondisi masyarakat untuk semakin mendekatkan diri kepada jalan yang lurus.

Dalam Alquran banyak ayat yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan baik terhadap dirinya maupun terhadap sosial masyarakatnya. Allah menyuruh kepada setiap orang untuk mengajak manusia ke jalan yang hak dengan konsep yang sangat baik seperti dijelaskan Q.S. an-Nahl, 16/125:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن  
ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين .

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>81</sup>

Salah satu gagasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang diusung dengan kehadiran pembinaan agama di tengah masyarakat Padang Lawas Utara adalah munculnya aktivitas dakwah Islam dalam berbagai bidang terutama aqidah, ibadah dan moralitas umat manusia. Gerakan ini cukup baik dipergunakan di Kabupaten Padang Lawas dengan harapan sebuah hasil yang sangat gemilang.

Dalam sejarahnya pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan *out put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofis, arah dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Pada tataran ini dakwah dapat bersipat statis dengan pengaruh yang tidak berarti dalam perubahan *sosio-kultural*.<sup>82</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Umat Islam adalah umat terbaik dengan karakternya sebagai umat yang cenderung kepada kebaikan dan tauhid kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran, 3/110:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله.

---

<sup>81</sup>Depag RI, h. 421.

<sup>82</sup>Amrullah Ahmad, et. al, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), h. 2.



Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf (berbuat baik), dan mencegah dari yang mungkar (berbuat kejahatan) dan beriman kepada Allah.<sup>83</sup>

Dalam penelitian tentang peranan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap pembinaan agama pada masyarakat Padang Lawas Utara, teori yang digunakan adalah konsep bahwa dakwah Islam yang mampu memberikan solusi membimbing manusia berprestasi dan berkebudayaan. Konsep dakwah semacam ini cocok dikembangkan pada masyarakat Padang Lawas Utara dengan harapan bahwa pembinaan agama dapat berfungsi sebagai lokomotif ganda di pangkal dan ujung rangkaian gerbong pembangunan.

Pengembangan peranan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dalam membina umat melalui dakwah Islam seharusnya dilakukan secara berkesinambungan, karena dapat mengalir bagaikan air di tengah masyarakat sepanjang ada komunitas masyarakat yang memiliki kepercayaan. Aktivitas dakwah sebagai bentuk pembinaan agama Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap masyarakat Padang Lawas Utara semestinya sudah menerapkan konsep dakwah di atas sebagai aplikasi bahwa dakwah Islam sangat relevan, universal dan berdaya guna dalam membangun kemanusiaan dan peradaban.

Aktivitas dakwah sebagai bentuk pembinaan agama Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terhadap masyarakat Padang Lawas Utara semestinya sudah menerapkan konsep dakwah di atas sebagai aplikasi bahwa dakwah Islam sangat relevan, universal dan berdaya guna dalam membangun kemanusiaan dan peradaban. Selain itu, cita-cita Islam menganut gagasan bahwa manusia adalah sosok dan figur yang evolusioner dan dinamis dalam mensikapi setiap perkembangan hidupnya.

---

<sup>83</sup>Depag RI, h. 94.

Bagi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua kegiatan pembinaan agama terhadap masyarakat Padang Lawas Utara merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para santri, guru dan pengelolaan pesantren baik sebagai ajaran agama maupun perilaku sosial. Hal ini diakui oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang mengatakan:

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang berperan dalam memberikan pembinaan keagamaan di masyarakat Padang Lawas Utara menjadi motivasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan dan mengamalkan agama Islam. Hal ini akibat pengaruh kegiatan dakwah yang disampaikan sesuai dengan konsep dan ajaran agama Islam yang seharusnya sebagaimana di pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua.<sup>84</sup>

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. H. Barmawi Siregar, Ketua MUI Kabupaten Padang Lawas Utara mengatakan:

Ketika lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, maka Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua sudah menjadi pusat aktivitas sosial kemasyarakatan, mulai orang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, sampai pada menyusun strategi pembangunan di Kabupaten Padang Lawas Utara, semua dilakukan di pesantren yang dipimpin seorang kyai. Figur kyai tidak saja menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus menjadi pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren menjadi basis perjuangan rakyat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan bapak Drs. H. Syamsuddurri Harahap, selaku Pelindung dan Penasehat Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua di Kantor Sekretariat pada tanggal 25 Mei 2007.

<sup>85</sup>Wawancara dengan H. Barmawi Siregar selaku Ketua MUI Kabupaten Padang Lawas Utara pada acara silaturahmi dan pengajian pondok pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dengan masyarakat di Masjid Raya Al-Wathon Kec. Portibi pada tanggal 08 Agustus 2007.

Tabel 5.

Jadual Kegiatan Praktikum Dakwah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua  
Tahun Pelajaran 2008-2009

No	Tanggal	Tempat	Kegiatan	Tema/Arah	Pembicara	Jml Romb
1.	11-07-'08	Pasir Pinang Kec. Portibi	Ceramah-Drama Kebersihan Masjid	Ikhwanul Muslimin	H. Abdullah, Lc	20
2.	25-07-'08	Aloban Kec. Portibi	Ceramah-Drama Kebersihan Masjid	Isra' Mi'raj	Drs. Marah Endah Harahap	25
3.	08-08-'08	Masjid Raya Al- Wathon Kec. Portibi	Ceramah-Drama Kebersihan Masjid	Makna Kemerdekaan	H. Abdullah Lc dan Nandar Siregar	16
4.	22-08-'08	Purba Bangun Kec. Portibi	Ceramah-Drama Pengajian	Keteladanan Rasul	Drs. H. MH. Syah Rizal El Muchtary	25
5.	12-09-'08	Gunung Tua Sip Portibi Kec. Padang Bolak	Ceramah-Drama Kebersihan Masjid	Taqwa dan Iman	H. Abdullah, Lc Oyu Batara	14
6.	26-09-'08	Gunung Tua Pasar Wek IV Kec. Padang Bolak	Ceramah-Drama Pengajian	Kenakalan Remaja	El Alim B. Siregar, S.Pd.I	25
7.	10-10-'08	Gunung Tua Jae Kec. Padang Bolak	Ceramah-Drama Pengajian	Akhlakul Karimah	Drs. H. MH. Syah Rizal El Muchtary	25
8.	14-11-'08	Aek Suhat Kec. Padang Bolak	Ceramah-Drama Pengajian	Perjuangan dan Kemerdekaan	Ust. Marwan Siregar	25
9.	12-12-'08	Sibatang Kayu Kec. Padang Bolak	Ceramah-Drama Kebersihan	Taqwa dan Iman	H. Abdullah Lc dan Ust. Marwan Siregar	18
10.	26-12-'08	Bangun Purba Kec. Padang Bolak	Ceramah-Drama Pengajian	Kenakalan Remaja	Drs.H.MH.Syah rizal El Muchtari dan Drs. Marah Endah Harahap	24
11.	09-01-'09	Sihopuk Kec. Halongonan	Ceramah-Drama Pengajian	Isra' Mi'raj	H. Abdullah, Lc	25

12.	23-01-'09	Hutaimbaru Kec. Halongonan	Ceramah-Drama Pengajian	Akhlakul Karimah	H. Abdullah, Lc dan Hamid Zuamri Hsb	24
13.	13-02-'09	Sipaho Kec. Halongonan	Ceramah-Drama Pengajian	Persatuan dan Kesatuan	H. Irwan Asehat, Lc	24
14.	27-02-'09	Marlaung Kec. Simangambat	Ceramah-Drama Pengajian	Makna Kemerdekaan	Drs. Marah Endah Harahap dan Drs.H.MH. Syahrizal	21
15.	06-03-'09	Ulak Tano Kec. Simangambat	Ceramah-Drama Kebersihan Masjid	Taqwa dan Iman	H. Abdullah, Lc dan Ust. Marwan Siregar	16
16.	20-03-'09	Pasar Simangambat Kec. Simangambat	Ceramah-Drama Pengajian	Keteladanan Rasul	Drs.H.MH. Syahrizal	20
17.	10-04-'09	Parupuk Kec. Padang Bolak Julu	Ceramah-Drama Kebersihan Masjid	Taqwa dan Iman	H. Abdullah, Lc dan Hamid Zuamri Hsb	19
18.	15-05-'09	Balakka Kec. Padang Bolak Julu	Ceramah-Drama Pengajian	Tauhid	Ust. El Alim B., SPd	17
19	08-06-'09	Balimbing Kec. Padang Bolak Julu	Ceramah-Drama Pengajian	Akidah Islamiyah	Drs.H.MH. Syahrizal	25

Sumber: Data Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Tahun 2009.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua telah membuat jadual tahunan pembinaan agama terhadap masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara. Kegiatan tersebut dalam bentuk dakwah, drama Islam, pengajian, silaturahmi dan kebersihan. Kegiatan ini diharapkan dapat menyentuh semua sektor kehidupan masyarakat dalam memotivasi umat untuk tetap konsisten menjalankan ajaran agama Islam.

ii. Pelayanan Keagamaan Kepada Masyarakat

Di samping kegiatan di atas pembinaan agama yang rutin dilakukan para kyai, guru dan santri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua antara lain meliputi :

- a. Praktek khutbah Jum`at keberbagai Masjid desa sekitar pesantren bagi kelompok tertentu yang ditetapkan secara terprogram dan terkontrol.
- b. Mengurus jenazah atas kemalangan yang ada di desa sekitar pesantren seperti: shalat mayit, mencuci mayit, menguburkan mayit, talqin dan ziarah kemalangan ditetapkan secara emosional kedekatan kekeluargaan yang kemalangan bila ada.

Dengan demikian tidak berlebihan apabila Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua diposisikan sebagai satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Padang Lawas Utara. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya.

Santri dalam tataran berikutnya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam poses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.

Praktek pembinaan agama bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintah melainkan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Cuma, keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, pesantren melalui kyai dan santri didikannya cukup potensial untuk turut menggerakkan masyarakat secara umum. Sebab, keberadaan kyai sebagai elit sosial dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Dalam kajian keadaan internal dan eksternal (SWOT analysis) yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Tahun 2009 tentang pembinaan keagamaan Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua terlihat, yaitu:

- a. Keadaan internal

- 1) Berupa *Streigh* (kekuatan)

Keadaan berupa *Streigh* (kekuatan) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, antara lain adanya kepemimpinan kolektif dengan pendekatan persuasif berdasarkan pada semangat kebersamaan dan musyawarah; adanya panca jiwa sebagai élan spirit yang melandasi seluruh aktivitas, perjuangan dan pengorbanan di dalam pesantren; adanya komunikasi timbal balik baik antara pimpinan, dewan guru dan santri; dan pemberdayaan perpustakaan dalam upaya pembekalan khazanah keilmuan guru dan santri utamanya untuk dapat membaca kitab-kitab kuning dan buku-buku ilmiah sebagai

pendukung dan tambahan; serta tingginya loyalitas dan *Possitivi in-group feeling* tamatan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dalam wadah ikatan keluarga di masyarakat.

2) Berupa *Weaknees* (kelemahan)

Keadaan internal berupa *Weaknees* (kelemahan) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang masih terjadi, antara lain masih terdapat perbedaan tentang arah pendidikan pesantren dari sebagian pengurus pesantren; belum banyak kader penerus perjuangan di pesantren, baik kader idealis maupun kader praktis operasional; belum adanya sosok figure putri (sebagai nyai dan ibu asrama sekaligus) guna memudahkan transfer nilai-nilai kultur kewanitaian yang dimanifestasikan dalam cara fikir, sikap, dan tingkah laku; dan dalam menyampaikan evaluasi/kritik, terkadang dilandasi oleh *Negative thinking*.

b. Keadaan Eksternal

1) Berupa *Opportunity* (peluang)

Keadaan eksternal berupa *Opportunity* (peluang) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, antara lain adanya *truth* (kepercayaan) masyarakat terhadap pesantren yang menunjukkan grafik naik dari tahun ke tahun; dan adanya *joint understanding* kerjasama dengan dinas pertanian, peternakan dan kantor tenaga kerja serta perkebunan swasta dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai Pembina Keagamaan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

2) Berupa *Thereath* (tantangan)

Kemudian Keadaan eksternal berupa *Thereath* (tantangan) Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua, antara lain sebagian tamu yang datang sengaja untuk mempengaruhi santri/santriwati; dan Karena santri pulang setiap minggu maka pengaruh suasana luar Pesantren sering terbawa ke lokasi Pesantren.

Analisa SWOT yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua membuat rencana strategis tahunan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua dalam bidang pembinaan agama di masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara yang merupakan penjabaran dari Panca Jangka Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua yang senantiasa diupayakan untuk direalisasikan melalui pola pengembangan yang integral dan simultan, melibatkan semua unsur di pesantren. Isu utama yang terangkum dalam Panca Jangka Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua tersebut adalah :

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, termasuk evaluasi kurikulum, secara integral, bertahap dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya Manusia, terutama tenaga Pendidik.
3. Memenuhi sarana dan prasarana penunjang.
4. Mencari sumber dana yang tidak mengikat serta upaya merekrut dana dari para alumni pesantren baik dalam bentuk zakat dan shadaqoh.
5. Memperluas jaringan pendidikan untuk pengiriman kader pesantren ke mancanegara sebagai upaya untuk peningkatan pendidikan pesantren di masa mendatang.
6. Mengirim para da'i sebagai para juru dakwah secara kontiniu dari Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua baik santri/santriwati, guru maupun kyai dalam meneruskan program dan kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah berjalan selama ini.
7. Menjalin kerja sama dengan para mubaligh dan mubalighah dalam melaksanakan upaya pembinaan keagamaan di masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara.
8. Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dengan demikian, program dan kegiatan pembinaan agama yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungaidua memang terencana dengan baik sesuai dengan kemampuan dan pontensi yang dimilikinya, sehingga pembinaan agama terhadap masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara terarah dengan baik dan diharapkan dapat mengamalkan dan menegakkan amar makruf nahi munkar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, et. al. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Amin, M. Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Anwar, Kasdul. *Proses Belajar Mengajar: Studi pada Pondok Pesantren As'ad*. Tesis, PPs Universitas Negeri Padang, 1996.
- Aphasia, Ajeeb Fiella. *Ketika Modernisme Mengoyak Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, 2006.

- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azrumardi. 'Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan' dalam pengantar Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, *Tapanuli Selatan dalam Angka 2007*.
- Bawani, Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1987.
- Bogdan, Robert dan Taylor, C. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Data Keagamaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*. dalam Fitrah Vol. I, Padangsidimpuan, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES, 1982.
- Direktori Yayasan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2009-2010.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia-LP3NI, 1998.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.



- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Faruqi Ismail R. al-. dan Faruqi, Lois Lamya al. Terj. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan, 2000.
- Hamid, A. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan: Monografi*. Jakarta: LEKNAS LIPI, 1976.
- Ibrahim, Marwah Daud. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi: Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Kafrawi. *Perubahan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Persatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Kasiran, Moh. at. al. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Depag RI, 1986.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Managor, Sutan dan Nalobi, Patuan Daulat Baginda. *Pastak-Pastak ni Paradaton Masyarakat Tapanuli Selatan*. Medan: Media, 1995.
- Marcuse, Herbert. *One Dimensional: Studies in The Ideology of Advanced Industrial Society*. Boston: Beacon Press, 1969.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INS XX, 1994.
- McGuire, Meredith B. *Religion: The Social Context*. California: Wadsworth Publishing Company, 1981.
- Milles, Metthew B. dan Michel, A. Huberman, *Analisa dan Kualitatif*. Terj. Tjepjep Rohani Rohidi Jakarta: UI Pers, 1992.
- Mulkan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Nahlawi, Abdurrahman al-. *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-madrasah wa al-Mujtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Nasution, Harun. et. al., *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna. *Horja: Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Sahumaliangna, 1993.
- Pelly, Usman dan Menanti, Asih. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti: 1994.
- Perkasa. *Profesionalisme Kurikulum Pasca Sarjana*. Medan: PPs Universitas Sumatera Utara, ISSN: 1411 – 9056, 2001.
- Poerkawatja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.

- Prasodjo, Soedjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Purwoaji, Ayos. 'Pondokku, Pondok Bangsaku' dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*, cet. I Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Puteh, M. Ja'far. *Dakwah di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- RI, Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam, 2007.
- . *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994.
- SM, Ismail. ed. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Tim Penyusun. *Materi Penyegaran Penatar GBHN*. Jakarta: BP-7 Pusat, 1989.
- Tim Penyusun. *Peta Dakwah Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Propinsi Sumatera Utaara, 1991.
- Tim Redaksi Perundang-Undangan Fokusmedia. *Undang-Undang Ketenagakerjaan*. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Umil, Muhsin, *Proses Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Nurul Iman Kota Jambi*. Tesis: PPs Uiversitas Negeri Padang, t.t.
- Usman, Abu Bakar. *Pendidikan Islam di Jambi*. Disertasi, PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.
- Walidin, Warul. 'Reorientasi Kurikulum LPTK: Islam Future' dalam *Jurnal Ilmiah*. Aceh: PPs IAIN ar-Raniry, 2001.
- William, David. *Penelitian dan Naturalistik*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta, 1989.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan PPPQ, 1973.
- Zastrow, Ngatawi El-, *Dialog Pesantren-Barat: Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*. Jakarta: Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, 2006.
- Zuhri, Saefuddin. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.